

**PERANAN KONSELING KELUARGA DALAM MENINGKATKAN  
DUKUNGAN SOSIAL KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA  
DI RUMAH REHABILITASI *HOUSE OF SERENITY* LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh:**

**NUR ANISA DELAFI  
NPM. 1541040090**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam ( BKI )**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

**PERANAN KONSELING KELUARGA DALAM MENINGKATKAN  
DUKUNGAN SOSIAL KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA  
DI RUMAH REHABILITASI *HOUSE OF SERENITY* LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Oleh:**

**NUR ANISA DELAFI  
NPM. 1541040090**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam ( BKI )**

**Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, M. A.**

**Pembimbing II : H. Zamhariri, S. Ag, M. Sos.I**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Perkembangan peredaran gelap dan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Obat-obatan Berbahaya (Narkoba), telah menimbulkan masalah dan keprihatinan bangsa dan masyarakat dunia. Salah satu faktor penyebab seseorang menyalahgunakan narkoba dikarenakan faktor lingkungan keluarga. Banyak keluarga yang kurang memberikan dukungan pada pemulihan anggota keluarganya dari penyalahgunaan narkoba dikarenakan kurang memahami keadaan dan cara penanganannya. Padahal, mereka membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga. Agar keluarga memahami anggota keluarganya sehingga mendukung pemulihannya, diperlukan pelaksanaan konseling keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan dukungan sosial yang diberikan keluarga kepada korban penyalahgunaan narkoba setelah melaksanakan konseling keluarga dan mengetahui peranan konseling keluarga dalam meningkatkan dukungan sosial korban penyalahgunaan narkoba di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseacrh*) yang bersifat deskriptif. Jumlah sampel penelitian ini adalah 8 orang yang terdiri dari 3 anggota keluarga dan 3 residen yang aktif mengikuti konseling keluarga dan 2 konselor Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, observasi non partisipan dan metode dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Konseling keluarga berperan dalam meningkatkan dukungan yang diberikan keluarga kepada anggotanya yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Konselor berperan sebagai pemimpin (*leader*), edukator atau guru, komunikator, penasihat keluarga, dan fasilitator dalam meningkatkan dukungan sosial pada pelaksanaan konseling keluarga. Keluarga juga berperan kepada korban penyalahgunaan narkoba antara lain: bernegosiasi dengan pecandu atau secara paksa membawanya ke rehabilitasi narkoba/IPWL, memperbaiki komunikasi dan interaksi dalam keluarga, tetap bersatu sebagai satu keluarga dan tidak terbagi menjadi kubu-kubu yang berseteru, tetap berpartisipasi dan menyadari bahwa keluarga merupakan salah satu asset utama dalam pemulihan pecandu narkoba dan tidak putus asa dan cinta yang tulus (*tough love*). 2) Setelah keluarga dan residen sering melakukan konseling keluarga dengan bantuan konselor, terjadi peningkatan pemberian dukungan dari keluarga berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif, dan dukungan instrumental kepada korban penyalahgunaan narkoba.

## SURAT PERNYATAAN

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Anisa Delafi

NIM : 1541040090

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peranan Konseling Keluarga Dalam Meningkatkan Dukungan Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Bandar Lampung, 12 April 2019  
Penulis,

Nur Anisa Delafi  
NPM. 1541040090



## **PERSETUJUAN**

**Judul : PERANAN KONSELING KELUARGA DALAM  
MENINGKATKAN DUKUNGAN SOSIAL KORBAN  
PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI RUMAH  
REHABILITASI HOUSE OF SERENITY LAMPUNG**

**Nama : Nur Anisa Delafi**

**NPM : 1541040090**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

## **MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah Fakultas  
Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Bandar Lampung, April 2019**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Rosidi, MA**

**NIP. 196503051994031005**

**H. Zamhariri, S. Ag. M. Sos. I**

**NIP. 197306012003121002**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam**

**Dr. Hj. Rini Setiawati., S.Ag. M.Sos. I**

**NIP. 1972092119988032002**





KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. Let Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp. Fax (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Peranan Konseling Keluarga Dalam Meningkatkan Dukungan Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung”** disusun oleh **Nur Anisa Delafi, NPM.**

**1541040090, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam**

**sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan**

**Lampung pada hari Kamis tanggal 23 Mei 2019.**

Dengan susunan Tim Munaqosyah sebagai berikut:

Ketua Sidang : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M. Sos.I (.....)

Sekretaris : Zulkarnain, M. Kom (.....)

Penguji I : Hj. Rodiyah, S.Ag, MM (.....)

Penguji II : Dr. H. Rosidi, MA (.....)

Penguji Pendamping : H. Zamhariri, S.Ag, M. Sos.I (.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**NIP.196104091990031002**

## MOTTO

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنََّّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: ... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

(QS. Al-Ma'idah [5]: 2)





## PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya,

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua Orangtuaku Tercinta, (Ayahanda Delip Komari dan Ibunda Lilia) yang senantiasa selalu menyayangiku, memeliharaku, mendidikku, membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan do'a dan tak henti-hentinya memotivasiku untuk menjadi anak yang shalihah dan anak yang sukses dunia dan akhirat.
2. Adikku tersayang, (Ilham Kurniawan) yang telah memberikan motivasi dalam menjalani kehidupan dan saling berbagi suka-duka kehidupan.
3. Saudari-saudari Sholihahku, yang telah memberikan kasih-sayangannya dalam ukhuwah islamiyah dan selalu menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.
4. Almamater tercinta, UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Nur Anisa Delafi dilahirkan di Lampung Tengah pada tanggal 03 Maret 1996, merupakan anak pertama dari 2 bersaudara lahir dari pasangan Bapak Delip Komari dan Ibu Lilia.

Pendidikan yang pernah ditempuh yaitu Taman Kanak-Kanak Abadi Perkasa Tulang Bawang diselesaikan pada tahun 2002, Sekolah Dasar Abadi Perkasa Tulang Bawang diselesaikan pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama Abadi Perkasa Tulang Bawang diselesaikan pada tahun 2011, dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Bandar Lampung Jurusan Teknik Komputer Jaringan diselesaikan pada tahun 2014. Pada tahun 2015, penulis terdaftar sebagai mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung yang telah tranformasi menjadi UIN Raden Intan Lampung tahun 2017.

Bandar Lampung, 12 April 2019

Nur Anisa Delafi  
NPM. 1541040090

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas limpahanrahmat-Nya serta junjungan kita Nabi Muhammad SAW, peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Terselesaikan skripsi ini merupakan ikhtiar peneliti yang tidak luput dari bantuan dan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Hj.Rini Setiawati, M.Sos.I dan Bapak Mubasit, S.Ag., MM selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. Rosidi, MA selaku pembimbing utama yang telah membimbing dengan sabar dan memberi arahan kepada peneliti dan sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak H. Zamhariri, S, Ag, M. Sos. I selaku pembimbing pendamping sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan waktunya, masukan, bimbingan nasihat, serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini selesai dengan baik.

5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Univeritas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan motivasi serta memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi

6. Bro Dianang Iswadari selaku Direktur House of Serenity Lampung yang telah memberikan izinnya, Sist Resti Paramitha Dewi selaku Program Manager House of Serenity Lampung , Bro Agus Supriyansyah dan Bro Chandra Audi Dinata selaku konselor House of Serenity Lampung serta residen dan keluarga residen House of Serenity Lampung yang telah menjadi narasumber dan bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penelitian ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 12 April 2019

Nur Anisa Delafi  
NPM.1541040090



## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Signifikansi Penelitian .....	11
G. Metode Penelitian .....	12

### BAB II KONSELING KELUARGA, DUKUNGAN SOSIAL DAN PERAN KELUARGA PADA KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

A. Peranan Konseling Keluarga.....	22
1. Pengertian Peranan Konseling Keluarga .....	22
2. Tujuan Konseling Keluarga.....	24
3. Prosedur Konseling Keluarga untuk Pemulihan Klien Narkoba.....	25
4. Pendekatan Konseling Keluarga.....	25
5. Peran Konselor dalam Konseling Perkawinan dan Keluarga.....	32
B. Dukungan Sosial .....	33
1. Definisi Dukungan Sosial.....	33
2. Jenis Dukungan Sosial.....	34
C. Peran Keluarga pada Korban Penyalahgunaan Narkoba.....	38
1. Peran Utama Kedua Orang Tua pada Anak.....	38
2. Peran Keluarga Apabila Menemukan Ada Anggota Keluarganya yang Mengalami Ketergantungan Narkoba .....	40
D. Tinjauan Pustaka .....	42

### BAB III RUMAH REHABILITASI *HOUSE OF SERENITY* LAMPUNG

A. Latar Belakang Rumah Rehabilitasi <i>House of Serenity</i> Lampung .....	45
B. Tujuan dan Sasaran Rumah Rehabilitasi <i>House of Serenity</i> .....	46

C. Visi, Misi dan Motto Rumah Rehabilitasi <i>House of Serenity</i> Lampung .....	48
D. Jumlah Residen <i>House of Serenity</i> Lampung .....	49
E. Struktur Kepengurusan Rumah Rehabilitasi <i>House of Serenity</i> ..	50
F. Sarana Prasarana dan Sumber Daya Manusia .....	50
G. Alur Rujukan Residen .....	55
H. Tahapan Pelayanan .....	55
I. Pelaksanaan Konseling Keluarga di Rumah Rehabilitasi <i>House of Serenity</i> Lampung.....	63
 <b>BAB IV PERANAN KONSELING KELUARGA DALAM MENINGKATKAN DUKUNGAN SOSIAL KORBAN PENYALAH-GUNAAN NARKOBA DI RUMAH REHABILITASI <i>HOUSE OF SERENITY</i> LAMPUNG</b>	
A. Peranan Konseling Keluarga Dalam Meningkatkan Dukungan Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Rumah Rehabilitasi <i>House of Serenity</i> Lampung .....	81
B. Peningkatan Dukungan Sosial Keluarga pada Korban Penyalagunaan Narkoba .....	87
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	89
B. Rekomendasi.....	90
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tenaga Professional Rumah Rehabilitasi <i>House of Serenity</i> Lampung..	52
2. Jadwal Aktivitas Harian Residen Rumah Rehabilitasi <i>House of Serenity</i> Lampung .....	58





## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Metode Analisa Data Model Interaktif Menurut Miles dan Huberman..	19
2. Struktur Kepengurusan Rumah Rehabilitasi <i>House of Serenity</i> Lampung .....	50
3. Alur Rujukan Residen .....	55
4. Alur Program Empat Pilar Rumah Rehabilitasi <i>House of Serenity</i> .....	58



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Daftar Sampel
Lampiran II	Pedoman Wawancara untuk Konselor
Lampiran III	Pedoman Wawancara untuk Anggota Keluarga
Lampiran IV	Pedoman Wawancara untuk Residen
Lampiran V	Pedoman Observasi
Lampiran VI	SK Judul
Lampiran VII	Kartu Konsultasi Skripsi
Lampiran VIII	Surat Izin Penelitian
Lampiran IX	Form Pernyataan Persetujuan Penelitian
Lampiran X	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran XI	Dokumentasi Pelaksanaan Konseling Keluarga di Rumah Rehabilitasi <i>House of Serenity</i> Lampung pada tanggal 6 Januari 2019
Lampiran XII	Dokumentasi Wawancara dengan Konselor Agus dan Chandra pada tanggal 8 Januari 2019
Lampiran XIII	Dokumentasi Wawancara dengan BB, residen dan DS, Istri BB pada tanggal 10 Januari 2019
Lampiran XIV	Dokumentasi Wawancara dengan DR, residen dan MM, Istri DR pada tanggal 13 Februari 2019
Lampiran XV	Dokumentasi Wawancara dengan FZ, residen dan RT, Ayahnya FZ pada tanggal 30 Maret 2019
Lampiran XVI	Brosur Rumah Rehabilitasi <i>House of Serenity</i> Lampung

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu untuk memberikan penegasan, pengertian serta istilah yang terdapat pada judul skripsi yaitu: “PERANAN KONSELING KELUARGA DALAM MENINGKATKAN DUKUNGAN SOSIAL KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI RUMAH REHABILITASI *HOUSE OF SERENITY* LAMPUNG”.

Dengan penegasan sebagai berikut:

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>1</sup> Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.<sup>2</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, peranan yang dimaksud penulis adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai norma-norma yang berlaku pada sebuah organisasi.

Menurut Willis, *family counseling* atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 105

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h.212



berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.<sup>3</sup>

Menurut Goldenberg sebagaimana dikutip oleh Kustiah dan Mahmud, konseling keluarga merupakan teknik psikoterapiutik untuk mengungkapkan dan berusaha meringankan problem-problem emosional dalam sistem keluarga dengan cara menolong anggota keluarga mengubah pola-pola transaksional dan fungsi-fungsi keluarga yang terganggu secara bersama-sama.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas, konseling keluarga adalah bantuan yang dilakukan konselor untuk meringankan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam keluarga dengan pembenahan komunikasi keluarga dan mengubah fungsi keluarga yang terganggu secara bersama-sama dengan semua anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, adik, kakak, dll) berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, peranan konseling keluarga adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh konselor, anggota keluarga, klien sesuai tugas masing-masing pada proses konseling keluarga.

Menurut Cobb dalam Smet, dukungan sosial itu terdiri atas informasi yang menuntun orang meyakini bahwa ia diurus dan disayangi setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang mempersiapkan persepsi subjek

---

<sup>3</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2015),h. 83

<sup>4</sup>Kustiah Sunarty & Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*,(Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2016), h. 55.

bahwa ia penerima efek positif, penegasan atau bantuan, menandakan ungkapan dukungan sosial.<sup>5</sup>

Menurut Sarafino dalam Smet, dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dukungan sosial adalah bentuk kasih sayang, kepedulian, menghargai, pemberian bantuan, membimbing seseorang ke arah yang benar yang diberikan oleh lingkungan terdekat seperti keluarga kepada anggota keluarganya.

Dalam penelitian ini, dukungan sosial yang digunakan adalah dukungan sosial dari keluarga. Dikarenakan yang mengikuti konseling keluarga adalah anggota keluarga, dan pemberian dukungan keluarga kepada korban penyalahgunaan narkoba berjangka panjang.

Korban artinya orang, binatang, dsb yang menjadi menderita (mati dsb) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dsb.<sup>7</sup>

Penyalahgunaan zat (narkoba) adalah pemakaian zat di luar indikasi medik, tanpa petunjuk atau resep dokter, pemakaian sendiri secara teratur atau berkala sekurang-kurangnya selama satu bulan.<sup>8</sup>

Korban narkoba adalah anak/remaja ataupun dewasa yang mengalami gangguan kepribadian ataupun karena dorongan ingin tahu, bujukan dan

<sup>5</sup> Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: Grasindo, 1994), h. 136

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa ...*, h.

<sup>8</sup> Siti Zubaidah. *Penyembuhan Korban Narkoba Melalui Terapi dan Rehabilitasi Terpadu*, (Medan: IAIN Press, 2011), h. 35

rayuan teman, jebakan dan tekanan serta pengaruh teman kelompok sebaya (*peer group pressure*), menyalahgunakan narkoba sehingga menjadi ketagihan dan akhirnya mengalami ketergantungan baik fisik maupun psikis terhadap narkoba.<sup>9</sup>

Rumah Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba *House of Serenity* Lampung merupakan sebuah tempat yang aman bagi Orang dengan Masalah Adiksi (ODMA) untuk melepaskan diri dari ketergantungan mereka akan *drugs* yang beralamat di Jl. Panglima Polim, Gg. Sawo Raya (belakang SMPN 10 Bandar Lampung) No. 59, Segalamider, Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung, Lampung.<sup>10</sup>

Dari penjelasan di atas, maka yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah suatu studi untuk mengkaji tentang tindakan atau yang dilakukan oleh konselor terhadap anggota keluarga dan klien pada proses konseling keluarga sehingga keluarga meningkatkan pemberian dukungan sosial kepada korban penyalahgunaan narkoba di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung.

## **B. Alasan Memilih Judul**

1. Korban penyalahgunaan narkoba sangat penting mendapatkan dukungan dari keluarga karena berpengaruh dalam peningkatan pemulihan korban penyalahgunaan narkoba dan dapat mencegah kekambuhannya serta dapat bersosialisasi kembali kepada masyarakat.

---

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 35-36

<sup>10</sup> “Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung ” (On-line), tersedia di <https://hosrehabcenter.wixsite.com/hoslampung/tentang-kami> (21 Juli 2018)



2. Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung merupakan tempat yang sangat membangun kerjasama dengan keluarga untuk pemulihan dan penjagaan pemulihan penyalahgunaan narkoba. Banyak juga yang berhasil pulih dan terjaga pemulihannya dari penyalahgunaan narkoba.
3. Judul ini sesuai dengan konsentrasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yaitu untuk mengetahui peranan konseling keluarga dalam meningkatkan dukungan sosial korban penyalahgunaan narkoba di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung.

### C. Latar Belakang Masalah

Perkembangan peredaran gelap dan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Obat-obatan Berbahaya (Narkoba), telah menimbulkan masalah dan keprihatinan bangsa dan masyarakat dunia. ... Permasalahan narkoba di Indonesia saat ini telah menjadi suatu masalah serius yang mengharuskan semua pihak untuk berkiprah mencari jalan penyelesaian secara tuntas, lugas dan sesegera mungkin.<sup>11</sup>

Penyalahgunaan/ketergantungan Narkoba merupakan penyakit endemik dalam masyarakat modern, penyakit kronik yang berulang kali kambuh dan merupakan proses gangguan mental adiktif, karena zat yang terkandung di dalam Narkoba menimbulkan adiksi (ketagihan) yang pada gilirannya berakibat dependensi (ketergantungan).<sup>12</sup>

Salah satu faktor penyebab seseorang menggunakan narkoba dikarenakan faktor lingkungan keluarga.<sup>13</sup> Pola asuh orang tua yang salah, seperti orangtua yang terlalu otoriter kepada anaknya, sehingga anak

---

<sup>11</sup> Siti Zubaidah, *Penyembuhan Korban Narkoba Melalui Terapi dan Rehabilitasi Terpadu...*, h. 13

<sup>12</sup> *Ibid*, h. 18

<sup>13</sup> Daru Wijayanti, *Revolusi Mental Anti Narkoba*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2016), h. 19

menjadi tertekan dan membutuhkan hiburan atau teman. Selain itu, terjadi pada orangtua yang permisif kepada anaknya. Orangtua yang kurang peduli kepada anaknya, terutama orangtua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga anak kurang pengarahan dari orangtua dan merasakan kesepian. Uang yang setiap hari diberikan orangtuanya dijadikan sarana membeli narkoba. Selain itu juga, dikarenakan orangtuanya merupakan korban penyalahgunaan narkoba, sehingga anak mengikuti jejak orangtuanya.

Banyak keluarga yang malu, kecewa, marah, acuh tak acuh kepada anggota keluarganya yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Banyak keluarga yang kurang memberikan dukungan kepadanya untuk pemulihan dari penyalahgunaan narkoba. Padahal, korban penyalahgunaan narkoba membutuhkan dukungan dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga.

Menurut Suradi, keluarga merupakan kesatuan sosial yang menjadi tempat pertama dan utama bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang atau sebagai tempat pertama untuk proses sosialisasi. Sehubungan dengan eksistensinya tersebut, keluarga melaksanakan sejumlah fungsi.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Suradi, "Keluarga Sebagai Sumber Dukungan Sosial Bagi Korban Penyalahgunaan Napza", (*Socio Informa Vol. 3, No. 02, Kesejahteraan Sosial, Mei - Agustus, Tahun 2017*), h. 93

Menurut Zastrow dalam Suradi secara universal setiap keluarga memiliki lima fungsi, yaitu:

1. *Replacement of the population*, yaitu fungsi keluarga untuk regenerasi atau melanjutkan keturunan.
2. *Care of the young*, yaitu fungsi pengasuhan dan perawatan terhadap anak-anak, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.
3. *Sosialization of new members*, yaitu fungsi untuk mensosialisasikan nilai-nilai budaya, norma, bahasa, dan lain-lain kepada anggota keluarganya.
4. *Regulation of social behavior*, yaitu fungsi pengaturan perilaku sosial. Kegagalan pengaturan perilaku sosial akan menghasilkan ketidakcocokan dengan harapan yang diinginkan.
5. *Source of affection*, yaitu fungsi memberikan kasih sayang, cinta yang tulus kepada semua anggota keluarga. Bilamana ini mengalami kegagalan, maka keluarga akan menjadi kurang harmonis.<sup>15</sup>

Dari kelima fungsi keluarga menurut Zastrow dalam Suradi, terdapat *source of affection* atau fungsi sosial psikologis, yaitu kasih sayang, ketulusan, penerimaan, pengasuhan, dan perawatan. Kesemuanya itu merupakan bentuk-bentuk dari dukungan sosial keluarga bagi anggotanya. Ketika di dalam keluarga terjadi transformasi dukungan sosial antar anggota keluarga, maka akan memperkuat kohesi sosial pada keluarga tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Ashman dalam Siahaan dan Suradi, bahwa kohesi sosial akan memberikan kemampuan kepada keluarga mempersatukan anggota-anggotanya sebagai satu kelompok untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan. Anggota-anggota keluarga saling menyenangkan dan merasa dekat.<sup>16</sup>

Menurut Van Hook dalam Siahaan dan Suradi, kohesi sosial ditandai oleh kemampuan keluarga memandang dirinya sebagai satu kesatuan atau kami. Demikian juga anggota-anggota keluarga peduli terhadap apa yang terjadi pada anggota keluarga lainnya, dan terhadap keluarga sebagai satu kesatuan, sehingga bersatu menghadapi masalah keluarga.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 93-94

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 94

<sup>17</sup>*Ibid*

Menurut Suradi, keluarga sangat berperan penting dalam memberikan lingkungan yang kohesif bagi korban penyalahgunaan narkoba. Korban penyalahgunaan narkoba akan mendapatkan lingkungan sosial yang menyenangkan, suasana nyaman dan akan memberikan memotivasi yang diperlukan untuk mengikuti proses rehabilitasi sosial. Sebaliknya, apabila keluarga tidak memberikan lingkungan sosial yang membuat korban merasa diterima oleh keluarga, maka proses rehabilitasi sosial tidak optimal. Korban yang merasa tidak diterima oleh orang tua/keluarganya, akan menampilkan perilaku yang labil dan berpotensi untuk kembali menggunakan narkoba. Oleh karena itu, melalui tinjauan tentang keluarga ini akan diperoleh kerangka referensi tentang pentingnya dukungan sosial keluarga terhadap korban selama masa rehabilitasi sosial, resosialisasi, dan reintegrasi sosial.<sup>18</sup>

Dukungan yang perlu diberikan keluarga kepada korban penyalahgunaan narkoba salah satunya adalah bentuk rasa kasih-sayang yaitu rasa peduli, empati. Sesuai firman Allah SWT:

بِالْمَرْحَمَةِ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِمُنَى الَّذِينَ مِنْ كَانَ ثُمَّ

Artinya : dan Dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (Q.S. Al-Balad [90] : 17)

Selain itu, dukungan yang diberikan oleh keluarga berupa bantuan langsung kepada korban penyalahgunaan narkoba. Sesuai firman Allah SWT:

وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا الْهَدَى وَلَا الْحَرَامَ الشَّهْرَ وَلَا اللَّهَ شَعِيرَ تَحْلُوا لَا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأَيُّهَا  
كُم وَلَا فَاصْطَادُوا حَلَلْتُمْ وَإِذْ أَوْضَوْنَا رِيَّهِمْ مِّنْ فَضْلًا يَبْتَغُونَ الْحَرَامَ الْبَيْتِ آمِي  
بِرِّ عَلَى وَتَعَاوَنُوا تَعْتَدُوا أَنَّ الْحَرَامَ الْمَسْجِدِ عَنْ صَدُّوكُمْ أَنَّ قَوْمٍ شَتَّانُ تَجَرِّمَدَ

<sup>18</sup> Ibid



Selain itu juga, keluarga dapat memberikan bimbingan, arahan, dan informasi yang dibutuhkan oleh korban penyalahgunaan narkoba. Sesuai firman Allah SWT:

بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا الصَّالِحَاتِ وَعَمَلُوا ۚ وَالَّذِينَ لَا

Artinya : kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashar [103] :3)

Dukungan-dukungan yang diberikan oleh keluarga selama masa rehabilitasi sosial dan pascarehabilitasi dapat menjaga pemulihan kekambuhan pada korban penyalahgunaan narkoba dan membentuk lingkungan yang kohesif bagi korban penyalahgunaan narkoba.

Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung merupakan tempat rehabilitasi bagi korban penyalahgunaan narkoba. Salah satu proses pemulihan pada korban penyalahgunaan narkoba yaitu konseling keluarga. Konselor memberikan informasi tentang keadaan anggota keluarganya dan kebutuhan yang diperlukan oleh korban penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, konselor melakukan kegiatan konseling keluarga untuk

memperbaiki hubungan keluarga dan meningkatkan dukungan sosial yang diberikan keluarga kepada korban penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis menulis skripsi yang berjudul “Peranan Konseling Keluarga Dalam Meningkatkan Dukungan Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana peranan konseling keluarga dalam meningkatkan dukungan sosial korban penyalahgunaan narkoba di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung?
2. Apakah terjadi peningkatan dukungan sosial yang diberikan keluarga kepada korban penyalahgunaan narkoba setelah melaksanakan konseling keluarga di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui peranan konseling keluarga dalam meningkatkan dukungan sosial korban penyalahgunaan narkoba di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung.
2. Untuk mengetahui peningkatan dukungan sosial yang diberikan keluarga kepada korban penyalahgunaan narkoba setelah melaksanakan konseling keluarga di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung.

## **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik itu secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam khususnya mengenai konseling keluarga pada korban penyalahgunaan narkoba.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi lembaga, dapat dijadikan sebagai masukan sekaligus evaluasi dalam pelaksanaan konseling keluarga selanjutnya.
- b. Bagi keluarga, sebagai pengetahuan dan informasi untuk menghadapi anggota keluarga yang menyalahgunakan narkoba.

## **G. Metode Penelitian**

Agar penelitian ini dapat mengenai sasaran dan penelitian yang dilaksanakan dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu digunakan metode:

### **1. Jenis dan sifat penelitian**

#### **a. Jenis penelitian**

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan adalah penelitian yang langsung dilakukan di

lapangan atau kepada responden.<sup>19</sup>Penulis langsung melakukan penelitian pada keluarga yang mempunyai anggota keluarga menyalahgunakan narkoba yang direhabilitasi di *House of Serenity* Lampung dan para petugas konselor *House of Serenity* Lampung.

#### **b. Sifat penelitian**

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya. Penelitian ini sering disebut penelitian non-eksperimen karena penelitian ini tidak melakukan control dan tidak memanipulasi variable penelitian.<sup>20</sup>

Penelitian ini menggambarkan secara objektif tentang peranan konseling keluarga dalam meningkatkan dukungan sosial pada korban penyalahgunaan narkoba di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung.

### **2. Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dapat juga didefinisikan sebagai keseluruhan unit atau individu dalam ruang

---

<sup>19</sup>Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian- Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010),h. 28

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 24

lingkup yang diteliti.<sup>21</sup> Populasi yang beradadi Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung antara lain: 75 korban penyalahgunaan narkoba berarti ada 75 keluarga korban penyalahgunaan narkoba yang didampingi oleh 1 psikolog, 4 konselor yang terdiri dari 2 orang mantan pecandu narkoba dan 2 orang lulusan sarjana, 1 orang dokter, 1 orang staff medis, 1 pembimbing religi, 1 satpam dan 1 ahli gizi.

#### **b. Sampel**

Sampel merupakan bagian populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Atau, sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.<sup>22</sup> Soeratno dan Arsyad dalam Basrowi mendefinisikan sampel sebagai bagian yang menjadi objek sesungguhnya dari suatu penelitian.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini, tidak semua populasi akan dijadikan sumber data, melainkan dari sampel saja. Pada pengambilan sampel penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* artinya teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika

---

<sup>21</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 250

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 269.

<sup>23</sup> Budi Koestoro Basrowi, *Strategi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2006), h. 248.



memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya.<sup>24</sup>

Kriteria sampel sebagai berikut:

**1) Konselor**

- a) Konselor professional yang sering melakukan kegiatan konseling keluarga.
- b) Konselor yang memahami keadaan residen dan anggota keluarganya.

**2) Anggota Keluarga**

- a) Anggota keluarga dari korban penyalahgunaan narkoba yang aktif mengikuti kegiatan konseling keluarga.
- b) Anggota keluarga yang berpengaruh dalam keluarga korban penyalahgunaan narkoba dan dapat mewakili dari anggota keluarga lainnya seperti istri atau ayah/ibu.
- c) Anggota keluarga yang sudah dapat bekerjasama dan mewakili permasalahan yang diteliti dan memiliki sifat terbuka, peduli, serta empati sehingga mendukung perkembangan yang ingin mereka capai.

**3) Korban Penyalahgunaan Narkoba**

- a) korban penyalahgunaan narkoba yang aktif mengikuti kegiatan konseling keluarga.

---

<sup>24</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009), h. 96

- b) Residen yang sudah dapat bekerjasama dan mewakili permasalahan yang diteliti dan memiliki sifat terbuka, peduli, serta empati sehingga mendukung perkembangan yang ingin mereka capai.

Berdasarkan kriteria di atas, maka jumlah sampel penelitian ini adalah 8 orang yang terdiri dari 3 anggota keluarga dan 3 korban penyalahgunaan narkoba yang aktif mengikuti konseling keluarga dan 2 konselor Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan.<sup>25</sup> Dalam pengumpulan data ini, penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

#### a. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*).<sup>26</sup>

Penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan

<sup>25</sup> Budi Koestoro, Basrowi, *Strategi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*,...h.142.

<sup>26</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995-2004), h. 67-68.

pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>27</sup>

Penulis langsung bertatap muka dengan 2 orang konselor yang memenuhi kriteria sampel penelitian untuk mendapatkan data-data berupa kegiatan konseling keluarga yang dilakukan di *House of Serenity* Lampung, hubungan keluarga sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan konseling keluarga, dan dukungan sosial yang diberikan sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan konseling keluarga.

Penulis juga mewawancarai 3 orang anggota keluarga yang memenuhi kriteria sampel penelitian untuk mendapatkan data-data berupa latar belakang keluarga, hubungan keluarga sebelum dan sesudah konseling keluarga, kegiatan konseling keluarga di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung, dan dukungan sosial yang diberikan sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan konseling keluarga.

Penulis juga mewawancarai 3 orang residen *House of Serenity* Lampung yang memenuhi kriteria sampel penelitian untuk mendapatkan data-data berupa riwayat penggunaan narkoba, hubungan keluarga sebelum dan sesudah konseling keluarga, dan

---

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 140

dukungan sosial yang diberikan sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan konseling keluarga.

#### **b. Observasi**

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.<sup>28</sup>

Penulis menggunakan observasi non partisipan, artinya peneliti tidak mengamati langsung proses konseling keluarga di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* melainkan mengamati sarana dan prasarana, tempat pelaksanaan konseling keluarga, hubungan antara residen dan keluarga residendudukan yang diberikan keluarga kepada korban penyalahgunaan narkoba ketika peneliti wawancara dengan mereka di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung.

#### **c. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.<sup>29</sup> Data dapat diperoleh dari petugas Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung.

---

<sup>28</sup>Irawan Soehartono, *Op. cit.*, h. 112

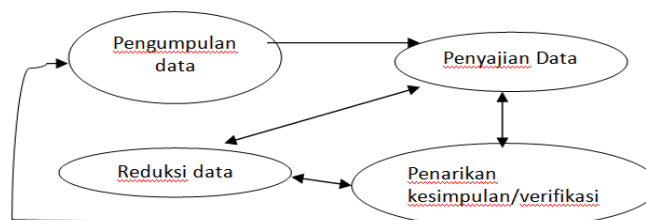
<sup>29</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: ALFABETA, 2013), h. 326.

Data yang diperoleh adalah berupa gambaran umum tentang Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung yaitu latar belakang, visi, misi, motto, tujuan, sasaran, struktur kepengurusan, sarana dan prasarana dan sumber daya manusia, jumlah residen Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung sejak didirikan sampai sekarang, alur rujukan residen, tahapan pelayanan di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung beserta foto wawancara dengan informan dan pelaksanaan konseling keluarga di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung.

#### 4. Metode Analis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.<sup>30</sup>

Gambaran model interaktif ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1  
Metode Analisa Data Model Interaktif Menurut Miles dan Huberman

<sup>30</sup>Muhammad Idrus, *Op.cit*, h. 246



### **a. Tahap Pengumpulan Data**

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Proses pengumpulan data sebagaimana diungkap di muka harus melibatkan sis aktor (informan), aktivitas, latar, atau konteks terjadinya peristiwa. Data dalam penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati.

Dengan demikian, data dapat berupa catatan lapangan sebagai hasil amatan, deskripsi wawancara, catatan harian/pribadi, foto, pengalaman pribadi, jurnal, cerita sejarah, riwayat hidup, surat-surat, agenda, atribut seseorang, simbol-simbol yang melekat dan dimiliki dan banyak hal lain sebagai hasil amatan dan pendengaran.

### **b. Tahap Reduksi Data**

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung.

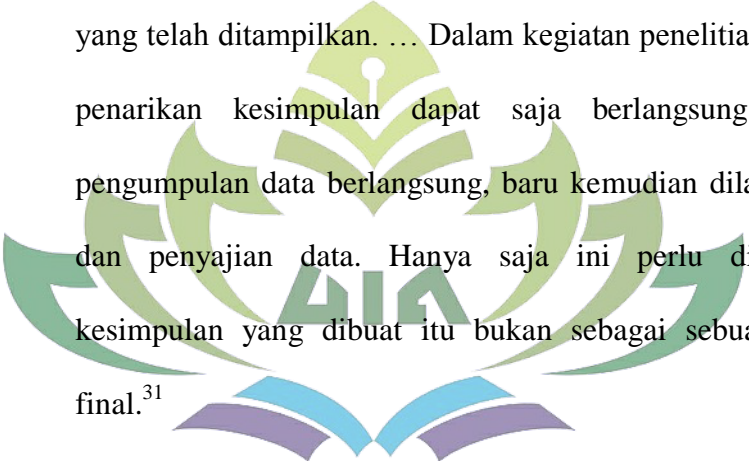
### **c. Display Data**

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan

Huberman sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

#### **d. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan**

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. ... Dalam kegiatan penelitian kualitatif ini, penarikan kesimpulan dapat saja berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Hanya saja ini perlu disadari bahwa kesimpulan yang dibuat itu bukan sebagai sebuah kesimpulan final.<sup>31</sup>



---

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 148-151

## BAB II

### PERANAN KONSELING KELUARGA, DUKUNGAN SOSIAL DAN PERAN KELUARGA PADA KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

#### A. Peranan Konseling Keluarga

##### 1. Pengertian Peranan Konseling Keluarga

###### a. Pengertian Peranan

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>1</sup> Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.<sup>2</sup>

Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut.

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>3</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, peranan yang dimaksud penulis adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sesuai norma-norma yang berlaku pada sebuah organisasi.

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 105

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h.212

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 213

## b. Pengertian Konseling Keluarga

Thantawy dalam Kustiah dan Mahmud mendefinisikan “konseling keluarga sebagai bantuan yang berkenaan dengan masalah-masalah keluarga, meliputi hubungan antaranggota keluarga (ayah, ibu, anak), peranan dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga”.

Vincent dalam Kustiah dan Mahmud mendefinisikan konseling keluarga sebagai: "... *the attempt to modify the relationship in a family to achieve harmony.*" Artinya, konseling keluarga ialah bantuan yang dimaksudkan untuk mengubah hubungan-hubungan yang tidak harmonis di dalam suatu keluarga agar keluarga tersebut mencapai hubungan-hubungan yang lebih harmonis.<sup>4</sup>

Goldenberg dalam Kustiah dan Mahmud mengemukakan definisi konseling keluarga sebagai berikut: "... *is a psychotherapeutic technique for exploring and attempting to alleviate the current interlocking emotional within a family system by helping its members change the family's dysfunctional transactional patterns together.*" Konseling keluarga merupakan teknik psikoterapi untuk mengungkapkan dan berusaha meringankan problem-problem emosional dalam sistem keluarga dengan cara menolong anggota keluarga mengubah pola-pola transaksional dan fungsi-fungsi keluarga yang terganggu secara bersama-sama.<sup>5</sup>

Menurut Sofyan, *family counseling* atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, konseling keluarga adalah bantuan yang dilakukan konselor untuk meringankan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam keluarga dengan pembenahan komunikasi keluarga

---

<sup>4</sup> Kustiah Sunarty & Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2016), h. 54

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 55.

<sup>6</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 83

dan mengubah fungsi keluarga yang terganggu secara bersama-sama dengan semua anggota keluarga (ayah, ibu, suami, istri, adik, kakak, dll) berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, peranan konseling keluarga adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh konselor, anggota keluarga, klien sesuai tugas masing-masing pada proses konseling keluarga.

## 2. Tujuan Konseling Keluarga

Menurut Lydia dan Satya, terapi pada keluarga pecandu sangat diperlukan, jika berharap pecandu dapat kembali pulih. Terapi keluarga memusatkan perhatiannya pada perubahan perilaku keluarga termasuk pola pengasuhan, suasana kehidupan keluarga, dan mengatasi kodependensi. Anggota keluarga perlu diberdayakan agar dapat mengenal masalah mereka dan menentukan cara penyelesaiannya. Komponen dalam terapi keluarga meliputi: pendidikan, konseling, dan terapi kelompok.<sup>7</sup>

Menurut Lydia dan Satya, tujuan terapi keluarga meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi mengenai adiksi dan pengaruhnya terhadap sistem keluarga;
- b. Menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar keluarga dapat membahas masalahnya dengan bebas;
- c. Membantu keluarga agar mampu menyatakan perasaan malu, rasa bersalah, takut, cemas, dan sakit;
- d. Membantu keluarga agar dapat bebas dari perilaku disfungsi;
- e. Membantu keluarga menjernihkan masalahnya dan menetapkan tujuannya secara realistis;
- f. Membantu untuk memperbaiki komunikasi dalam keluarga sehingga mereka dapat berinteraksi satu sama lain secara konstruktif;
- g. Membimbing keluarga agar dapat memberikan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan candu.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Lydia Harlina Martono, Satya Joewana, *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya*, ( Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 153

<sup>8</sup>*Ibid.*



### 3. Prosedur Konseling Keluarga untuk Pemulihan Klien Narkoba

Menurut Willis, untuk mencapai keberhasilan konseling keluarga maka prosedur yang harus ditempuh adalah:

- a. Menyiapkan mental klien narkoba untuk menghadapi anggota keluarga. Dengan mempersiapkan mental klien, berarti dia harus berani menerima kritik-kritikan anggota keluarga dan siap untuk berubah kepada kebaikan sesuai harapan keluarga.
- b. Memberi kesempatan setiap anggota menyampaikan perasaan terpendam, kritik-kritikan dan perasaan-perasaan negatif lainnya terhadap klien. Di samping itu, diberi kesempatan untuk memberi saran-saran, pesan, keinginan-keinginan terhadap klien agar dia berubah. Semuanya bertujuan untuk menurunkan stress keluarga sebagai akibat kelakuan klien sebagai anggota keluarga yang dicintai.
- c. Selanjutnya konselor memberi kesempatan kepada klien untuk menyampaikan isi hatinya berupa kata-kata, pengertian, jujur atas kesalahan-kesalahannya. Seterusnya penyesalan terhadap masa lalu. Kemudian klien mengemukakan harapan hidup masa depan dan diberi kesempatan untuk berbuat baik terhadap diri, keluarga, dan masyarakat.
- d. Selanjutnya konselor mengemukakan kepada keluarga tentang program pemulihan klien secara keseluruhan. Selanjutnya keluarga akan mendorong penyembuhan klien dengan tulus dan kasih sayang.
- e. Konselor meminta tanggapan keluarga tentang program tersebut. Disamping itu, diminta juga tanggapan mereka terhadap keadaan klien saat ini.<sup>9</sup>

### 4. Pendekatan Konseling Keluarga

#### a. Pendekatan Terpusat pada Klien

Rogers dikutip oleh Willis menekankan bahwa klien secara individual dalam keanggotaan kelompok akan mencapai kepercayaan diri, dimana dia mengatakan bahwa anggota-anggota keluarga dapat mempercayai dirinya. Hal ini bisa terjadi jika kondisi-kondisi utama ada yakni: kejujuran, keaslian, memahami, menjaga (*caring*), menerima, menghargai secara positif dan belajar aktif.<sup>10</sup>

Anggota keluarga sering berjuang untuk mempertanyakan kepercayaan anggota lain yang didasarkan pada rasa kejujuran, keterbukaan berespon dan kewajiban. Sebagian anggota keluarga yang

---

<sup>9</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling. ...* , h. 182-183

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 113-114

datang untuk konseling, pada mulanya bersikap defensive dan tidak ditemukan pernyataan-pernyataan. Karena itu konseling keluarga harus dengan iklim terbuka, bebas, dan jujur, sehingga seharusnya iklim itu di bawa juga sampai ke rumah nantinya.

Di dalam konseling keluarga, fungsi konselor adalah sebagai fasilitator, yaitu untuk memudahkan membuka dan mengarahkan jalur-jalur komunikasi apabila ternyata dalam kehidupan keluarga tersebut pola-pola komunikasi telah berantakan bahkan terputus sama sekali. Suatu asumsi dasar dalam hal ini adalah sikap konselor amat menentukan terhadap keterbukaan anggota keluarga dalam setiap sesi.<sup>11</sup>

#### **b. Pendekatan Eksistensial dalam Konseling Keluarga**

Menurut Willis, dalam konsep eksistensial, aspek-aspek seperti membuat pilihan-pilihan, menerima tanggung jawab secara bebas, penggunaan kreatif terhadap kecemasan dan enelitian terhadap makna dan nilai, adalah merupakan hal-hal yang mendasar dalam situasi terapeutik dalam konseling keluarga. Pendekatan yang bersifat *grounded* atau apa yang terjadinya sebenarnya (yang ada, *exist*) dalam prinsip eksistensial yang digunakan pada konseling keluarga, menggunakan metode-metode kognitif, behavioral, dan berorientasi kepada perbuatan. Asumsi dasar dari keluarga adalah bahwa anggota keluarga membentuk nasibnya melalui pilihan-pilihan yang dibuatnya sendiri.<sup>12</sup>

Keluarga yang datang kepada konselor adalah dalam keadaan pola-pola destruktif atau mengalami hambatan-hambatan dalam cara-cara kehidupan bersama, atau yang sering menghadapi konflik yang tidak dapat diatasi. Keadaan ini diharapkan dapat diatasi anggota keluarga dengan adanya kemauan untuk mengubah diri dalam situasi hubungan interpersonalnya. Yang paling penting dalam fase awal konseling keluarga ialah mendorong semangat anggota keluarga untuk berani mengemukakan dunia pribadinya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 114

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 115

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 116

### c. **Konseling Keluarga Pendekatan Gestalt**

Teori Gestalt memberikan perhatian kepada apa yang dikatakan anggota keluarga, bagaimana mereka mengatakannya, apa yang kejadian ketika mereka berkata itu bagaimana ucapan-ucapannya jika dihubungkan dengan perbuatannya, dan apakah mereka berusaha untuk menyelesaikan perbuatannya.<sup>14</sup>

Kempler dalam Willis beranggapan bahwa konseling keluarga eksperiensial sebenarnya adalah persoalan pribadi sebagai manusia bagi konselor itu, dan masalah teknik cenderung tak menjadi yang terpenting dalam sesi-sesi itu. Tidak ada alat atau skill, yang ada hanyalah hubungan orang dengan orang, manusia dengan manusia. Karena itu yang penting bagi konselor adalah mendengarkan suara dan emosi mereka. konselor melakukan perjumpaan dalam konseling keluarga sebagai partisipan penuh, sebagai sahabat, sebagai orang yang dipercaya dalam perjumpaan antara sesama. Konselor membawa kepribadian, reaksi dan pengalaman hidupnya kedalam perjumpaan konseling keluarga. Konselor akrab dengan mereka dan berusaha memahami dan merasakan isi hati mereka.<sup>15</sup>

### d. **Aplikasi Konsep-Konsep Psikoanalitik**

Bagi penganut psikoanalisis, konflik-konflik yang tidak terselesaikan di masa lalu lebih banyak berada di luar kesadaran individu dan keadaan itu selalu memengaruhi sikap, pikiran, dan perilaku. Individu merespon aspek dan situasi kehidupan yang sedang dialami saat ini. Oleh karena itu, kesadaran (*insight*) merupakan faktor yang sangat penting untuk mengarahkan pengertian (*understanding*), mengurangi konflik, dan memperbaiki kehidupan intrapsikis dan hubungan antarpribadi dalam keluarga.<sup>16</sup>

Pendekatan psikoanalisis berpandangan bahwa yang menjadi klien dalam konseling perkawinan dan keluarga adalah individu. Untuk itu, obyek studinya adalah bentuk atau jenis perasaan anggota keluarga yang

---

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 117-118

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 118-119

<sup>16</sup>Kustiah Sunarty & Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga...*, h.82

satu terhadap anggota keluarga lainnya dan bagaimana mereka saling menghargai satu sama lain.

Peranan konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga dengan pendekatan psikoanalisis adalah membuat interpretasi pola-pola perilaku individu dan keluarga. Sehubungan dengan peranan tersebut, unit studi konselor berfokus pada individu dalam suatu keluarga dengan pendekatan pada bagaimana perasaan dan perhatian dan anggota keluarga yang satu terhadap anggota keluarga yang lainnya.

Tujuan *treatment* dalam konseling perkawinan dan keluarga dengan pendekatan psikoanalisis adalah meningkatkan kesadaran, meningkatkan kematangan psikoseksual, memperbaiki fungsi ego, mereduksi psikopatologis, dan memperbaiki relasi klien terhadap dunia sekitarnya.<sup>17</sup>

#### **e. Konseling Keluarga *Rational-Emotive***

Tujuan REBT dalam konseling perkawinan dan keluarga pada dasarnya sama dengan yang berlaku dalam konseling individual atau kelompok. Pasangan suami-istri atau anggota keluarga dibantu untuk melihat bahwa mereka bertanggung jawab atas gangguan bagi diri mereka sendiri melalui perilaku anggota keluarga lain secara serius. Mereka didorong untuk mempertimbangkan pengaruh perilaku, pikiran, emosi yang telah membuat orang lain dalam keluarga menirunya.<sup>18</sup>

REBT mengajar anggota keluarga untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan berusaha mengubah reaksinya terhadap situasi yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Penekanan usaha konseling adalah bahwa keluarga hanya memiliki sedikit kekuatan untuk

---

<sup>17</sup>*Ibid*

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 91-92

mengubah secara langsung orang lain. Anggota keluarga ditunjukkan sebagai suatu keluarga, di mana mereka mempunyai kekuatan untuk mengontrol pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan secara individual. Setiap individu di dalam keluarga berada dalam keadaan mengawasi perubahan perilakunya sendiri, yang secara tidak langsung akan mengubah situasi kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Ellis dikutip oleh Willis mengemukakan teknik-teknik yang bersifat kognitif, emotif, dan behavioral yang tepat untuk konseling perkawinan dan keluarga. Teknik kognitif yang disesuaikan dengan problema dalam kehidupan pasangan suami-isteri dan anggota keluarga lainnya dengan cara menggali gangguan emosi dan perilaku. Gangguan bukan disebabkan oleh keberadaan individu dalam situasi perkawinan dan keluarga, tetapi oleh persepsi dan interpretasinya terhadap keadaan atau situasi perkawinan dan keluarga sehingga menyebabkan ia terganggu emosinya.<sup>19</sup>

Teknik emotif didesain untuk menunjukkan kepada anggota keluarga bahwa perasaan-perasaan mereka adalah hasil dari pemikiran mereka. Teknik *evocative* dan dramatik adalah cara yang biasa dilakukan untuk mengubah filsafat dan keyakinan seseorang. Salah satu teknik yang dipakai perumpamaan, ibarat, tamsil dalam *rational-emotive* yang digunakan untuk memadamkan atau menghentikan kebiasaan-kebiasaan yang tidak diinginkan dan menggantikannya dengan kebiasaan baru yang diinginkan. Pada teknik ini klien diminta/disuruh menghayalkan perasaan-perasaan yang jelek (misalnya: kengerian, kemarahan, keputus-asaan), kemudian digantikan dengan perasaan-perasaan tenang, sabar, dan optimisme.<sup>20</sup>

Teknik behavioral adalah bagian dasar dari *rational-emotive behavioral therapy* dalam konseling perkawinan dan keluarga. Anggota keluarga diberi tugas-tugas pekerjaan rumah yang harus dikerjakan pada situasi nyata di dalam keluarga, dan bukan hanya dikhayalkan saja. Untuk menghindarkan keadaan keluarga yang tidak menyenangkan, maka orangtua mengusahakan agar anggota keluarga menghadapi situasi dan mencoba untuk mengubah cara-cara yang tidak sesuai. Penggunaan

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 92

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 93



kontrak dengan konselor perlu untuk menjamin agar pekerjaan rumah dikerjakan oleh keluarga tersebut.<sup>21</sup>

#### **f. Aplikasi Teori Behavioral dalam Konseling Keluarga**

Mereka beranggapan bahwa prosedur-prosedur belajar yang telah digunakan untuk mengubah perilaku manusia, dapat diaplikasikan untuk mengubah perilaku yang bermasalah di dalam suatu kehidupan perkawinan dan keluarga. Para konselor yang berorientasi kepada teori behavioral melihat peluang terjadinya perubahan perilaku pada anggota keluarga dengan cara menata kembali lingkungan interpersonalnya. Strategi behavioral dalam konseling perkawinan dan keluarga berfokus pada cara-cara anggota keluarga berinteraksi satu sama lain, dan akibat-akibat yang timbul dari adanya interaksi tersebut, dan kemungkinan pemberian *reinforcement*. Dalam hal ini anggota keluarga belajar bagaimana memberikan kepada anggota lain pengenalan dan persetujuan perilaku-perilaku yang diinginkan dan bukan perilaku yang menyimpang. Dengan demikian, proses modifikasi perilaku merupakan prinsip dasar dari penerapan teori behavioral dalam konseling perkawinan dan keluarga.<sup>22</sup>

Teknik-teknik utama dari aplikasi behavioral terhadap konseling perkawinan dan keluarga, meliputi: (1) kreasi dari gabungan terapi utik yang positif; (2) membuat analisis fungsional terhadap masalah-masalah dalam keluarga; dan (3) implementasi prinsip-prinsip behavioral yakni *reinforcement* dan *modeling* di dalam konteks interaksi dalam kehidupan perkawinan dan keluarga.

Selama fase awal konseling, konselor menciptakan iklim yang hangat dan mendorong, menilai masalah-masalah yang ada, dan membuat "analisis fungsional atau behavioral terhadap masalah-masalah". Konselor behavioral terikat pada analisis sistematis terhadap perilaku yang tepat dan dapat diamati, yang akan ditangani. Dalam membuat penilaian ini, konselor dan keluarga bekerja sama untuk mengemukakan pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Perilaku apakah yang menjadi masalah? Apakah perilaku itu menjadi meningkat atau menurun?

---

<sup>21</sup>*Ibid*

<sup>22</sup>*Ibid*, h. 93

- 2) Gabungan lingkungan dan interpersonal manakah yang menyebabkan berkembangnya perilaku *maladaptif* itu?
- 3) Selanjutnya anggota keluarga bertanya: Perubahan apakah yang diinginkan terjadi pada anggota lain dalam keluarga kalian?
- 4) Bagaimana cara yang kalian sukai sehingga kalian berbeda dengan yang lainnya sekarang?<sup>23</sup>

Konselor memimpin anggota keluarga memformulasikan tujuan-tujuan perilaku yang spesifik. Setelah itu konselor melaksanakan strategi behavioral. Setelah analisis behavioral dibuat dan tujuan-tujuan spesifik diformulasikan, maka aspek ketiga dari konseling perkawinan dan keluarga behavioral dipilih yaitu teknik terapi utik yang memadai.

Konselor membantu keluarga untuk menemukan kondisi-kondisi di mana *reinforcement* sosial seperti memberikan perhatian dan persetujuan (*approval*), dibuat kontingen-kontingen perilaku yang diinginkan dan adaptif. Strategi ini dirancang untuk memutuskan pola-pola perilaku yang tidak diinginkan yang selalu dipertahankan.<sup>24</sup>

Melalui proses ini, dua atau lebih anggota keluarga saling bertukar perilaku yang diinginkan dan hadiah-hadiah positif secara emosional, yang semuanya melalui kontrak dan negosiasi terlebih dahulu. Kontrak atau negosiasi itu berisi tentang perilaku saling memberi yakni perilaku yang diinginkan, kepada siapa, untuk siapa, kapan, dan dalam kondisi bagaimana. Melalui prosedur *modeling*, *shaping*, *behavioral rehearsal*, dan *coaching*, kontingensi perilaku yang dikontrakkan itu diarahkan untuk membantu anggota keluarga membuka alur komunikasi dengan cara membuat keinginan-keinginan mereka diketahui oleh satu sama lain secara konkret (di dalam term yang konkret). Dengan demikian, pendekatan tersebut dapat meningkatkan perilaku komunikasi dan interaksi anggota-anggota keluarga sebagai suatu sistem.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 94

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 94-95

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 95

## 5. Peran Konselor dalam Konseling Perkawinan dan Keluarga

Brown dikutip oleh Kustiah dan Mahmud menyatakan bahwa peranan konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga dapat diklasifikasikan menjadi dua peranan, yaitu: (1) selaku konduktor dan (2) selaku reaktor. Peran sebagai konduktor dalam konseling perkawinan dan keluarga apabila konselor sangat dominan (direktif) dalam proses konseling atau lebih banyak berperan sebagai pemimpin. Sedangkan peran sebagai reaktor dalam konseling perkawinan dan keluarga apabila konselor berperan dengan cara non-direktif dan cenderung mengikuti pola-pola interaksi keluarga.<sup>26</sup>

Selanjutnya, dari pendapat beberapa ahli seperti Corsini, Peterson, Cottone, dan Sue Capuzzi dikutip oleh Kustiah dan Mahmud dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh peranan konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga. Ketujuh peranan tersebut adalah sebagai berikut: penasihat keluarga (*advocacy*), pemimpin (*leader*), fasilitator (*facilitator*), guru/pendidik (*teacher/educator*), model interaksi interpersonal (*interpersonal interaction model*), konselor (*counselor*), komunikator (*communicator*), pialang budaya (*culturebroker*).<sup>27</sup>

Selaku penasihat dalam perkawinan dan keluarga, konselor secara bersungguh-sungguh mengembangkan hubungan yang jujur dan bersifat terapeutik dengan semua anggota keluarga. Hubungan tersebut dilakukan dengan netral, menghindari pemberian julukan negatif, mengajukan pertanyaan-pertanyaan melingkar dan terangkai, dan mengukur struktur keluarga serta memperkirakan hal-hal yang memengaruhi proses keluarga dan proses konseling keluarga. Selaku pemimpin, konselor menjadi pengarah dan mitra kerja pasangan suami-isteri dan anggota keluarga dalam proses konseling perkawinan dan keluarga. Sebelum mengembangkan kerjasama terapeutik, konselor terlebih dahulu bekerjasama dengan salah seorang pasangan suami-isteri dan anggota keluarga untuk menciptakan ketidakseimbangan (*unbalance*) dalam sistem keluarga, setelah itu baru menciptakan perubahan-perubahan. Ketidakseimbangan akan mendatangkan stres, dan stres inilah yang akan ditangani konselor.<sup>28</sup>

Selaku fasilitator konseling, konselor aktif memfasilitasi pelaksanaan konseling perkawinan dan keluarga dengan perasaan-perasaan yang menyenangkan, bebas, saling membantu, dan saling mempertemukan pandangan-pandangan dan sikap-sikap kepribadian dengan cara yang

<sup>26</sup> Kustiah Sunarty & Alimuddin Mahmud, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, ...h.62

<sup>27</sup> *Ibid*

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 63

menyenangkan. Dalam hal ini, konselor mengajak konseli/klien untuk melihat dirinya sendiri dan tindakan-tindakannya sendiri secara obyektif, agar ia dapat mengubah dan mengembangkan diri sendiri dengan baik. Sehubungan peran konselor sebagai guru atau pendidik, fungsi konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga adalah mengajarkan hal-hal yang diharapkan dan dibutuhkan oleh klien (pasangan suami-isteri dan anggota keluarga) di dalam dan di luar situasi konseling, atau mengajarkan peran-peran atau fungsi-fungsi klien dalam latar keluarganya. Selaku model interaksi interpersonal, konselor bertindak sebagai orang yang netral atau tidak menilai dan tidak memberi julukan yang negative terhadap konseli/klien, konselor juga diharapkan menafsirkan dan mendemonstrasikan pola-pola perilaku klien (pasangan suami-isteri dan anggota keluarga) sebagai pribadi dan sebagai anggota keluarga.

Selaku komunikator, konselor bertindak menjembatani jurang komunikasi dan menafsirkan pesan-pesan dari salah seorang di antara pasangan suami-isteri dan anggota keluarga atau pesan-pesan pasangan suami-isteri dan dua orang anggota keluarga. Peran konselor selaku konselor dalam konseling perkawinan dan keluarga, konselor bertindak sebagai ahli yang membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Peran konselor selaku pialang budaya, konselor membantu pasangan suami-isteri dan anggota keluarga menegosiasi konflik budaya keluarga dengan budaya yang lebih besar yang ada di luar kehidupan perkawinan dan keluarga.<sup>29</sup>

## **B. Dukungan Sosial**

### **1. Definisi Dukungan Sosial**

Menurut Gottlieb dalam Smet, dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan/atau non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 63-64

<sup>30</sup> Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: Grasindo, 1994), h. 135

Menurut Cobb dalam Smet, dukungan sosial itu terdiri atas informasi yang menuntun orang meyakini bahwa ia diurus dan disayangi setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang mempersiapkan persepsi subjek bahwa ia penerima efek positif, penegasan atau bantuan, menandakan ungkapan dukungan sosial.<sup>31</sup>

Menurut Sarafino dalam Smet, dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain.<sup>32</sup>

Kemudian King dalam Mazyah dan Suradi memberikan pengertian bahwa dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dihormati, serta dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dukungan sosial adalah bentuk kasih sayang, kepedulian, menghargai, pemberian bantuan, membimbing seseorang ke arah yang benar yang diberikan oleh lingkungan terdekat, seperti keluarga kepada seseorang.

## 2. Jenis Dukungan Sosial

Menurut House dalam Smet membedakan empat jenis atau dimensi dukungan sosial antara lain:

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 136

<sup>32</sup>*Ibid*

<sup>33</sup> Suradi, "Keluarga Sebagai Sumber Dukungan Sosial Bagi Korban Penyalahgunaan Napza". *Sosio Informa*, Vol. III, No. 02(Mei – Agustus2017), h. 95

**a. Dukungan Emosional**

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan (misalnya: umpan balik, penegasan).

**b. Dukungan Penghargaan**

Terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk orang itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang itu dengan orang lain, seperti misalnya orang-orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).<sup>34</sup>

**c. Dukungan Instrumental**

Mencakup bantuan langsung, seperti kalau orang-orang memberi pinjaman uang kepada orang itu atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stress.

**d. Dukungan Informatif**

Mencakup memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik.

Jenis dukungan yang diterima dan diperlukan orang tergantung pada keadaan-keadaan yang penuh stress.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Bart Smet, *Psikologi Kesehatan ...*, h. 136

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 137



Weis dalam Cutruna yang dikutip oleh Marsilah dan Suradi membagi dukungan sosial menjadi enam bagian, yaitu *guidance, reliable alliance, attechmenat, reassurance of worth, social integration, dan opportunity to provide nurturance*.<sup>36</sup>

## 1. *Instrumental Support*

### a. *Guidance*

Mengutip dari Sarafino dan Suradi, dukungan sosial berupa nasehat dan informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Dukungan ini juga dapat berupa umpan balik atas sesuatu yang telah dilakukan seseorang.<sup>37</sup>

### b. *Reliable Alliance*

Pengetahuan yang dimiliki individu, bahwa ia dapat mengandalkan bantuan yang nyata dengan orang lain. Seseorang yang menerima bantuan, ia akan merasa tenang karena ia menyadari ada orang yang dapat diandalkan untuk menolongnya ketika ia menghadapi masalah dan kesulitan.<sup>38</sup>

## 2. *Emotional Support*

### a. *Reassurance of Worth*

Mengutip dari Cutrona dkk dan Suradi, dukungan sosial ini dalam bentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan dan kualitas individu. Dukungan ini membuat seseorang merasa diterima

---

<sup>36</sup>Suradi, *Op.Cit*, h. 99

<sup>37</sup>*Ibid.*

<sup>38</sup>*Ibid.*

dan dihargai. Contoh dari dukungan ini memberi pujian kepada seseorang karena telah melakukan sesuatu dengan baik.<sup>39</sup>

**b. *Attectment***

Mengutip dari Cutrona dkk dan Suradi, dukungan ini berupa pengekspresian dari kasih sayang dan cinta yang diterima seseorang, yang dapat memberi rasa nyaman seseorang yang menerima dukungan. Kedekatan dan *intimacy* merupakan bentuk dari dukungan ini karena kedekatan dan *intimacy* dapat memberikan rasa aman.<sup>40</sup>

**c. *Social Integration***

Mengutip dari Cutrona dkk dan Suradi, bahwa dukungan ini dalam benbentuk kesamaan minat dan perhatian serta rasa memiliki dalam suatu kelompok.<sup>41</sup>

**d. *Opportunity to Provide Nurturance***

Dukungan ini berupa perasaan seseorang, bahwa ia dibutuhkan oleh orang lain.<sup>42</sup>

Dikemukakan oleh Glanz dkk dalam Nurhidayati dan Nurdibyanandaru, bahwa dukungan sosial bisa didapatkan dari beberapa tipe, yaitu dari lingkungan informal (contoh: keluarga, teman,

---

<sup>39</sup>*Ibid*,h. 99-100

<sup>40</sup>*Ibid*, h. 100

<sup>41</sup>*Ibid*.

<sup>42</sup>*Ibid*

rekan kerja, dan atasan). Beberapa lagi dari lingkungan bantuan formal (contoh: pekerja kesehatan, pekerja jasa kemanusiaan).<sup>43</sup>

### C. Peran Keluarga pada Korban Penyalahgunaan Narkoba

#### 1. Peran Utama Kedua Orang Tua pada Anak

Menurut Sukaimi, memahami substansi kandungan Firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66] :6)

maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tugas-tugas dan kewajiban kedua orang tua sebagai *home base* keluarga dapat dikelompokkan antara lain sebagai berikut:

##### a. Sebagai Pemelihara dan Pelindung Keluarga

Orang tua sebagai kepala keluarga memiliki tugas dan fungsi sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya, baik moril maupun materilnya. Sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya, orang tua dituntut untuk memberikan jaminan material bagi kelangsungan hidup keluarganya, antara lain misalnya berupa nafkah dan sebagainya. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah SWT.

<sup>43</sup>Nuni Nurhidayati dan Duta Nurdibyanandaru, “Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Self Esteem* pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi”. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 03 No. 02, Desember-Agustus 2014, h. 55

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ  
 أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ  
 وَاتَّمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسَرِّضْ لَهُ أُخْرَى ۗ

Artinya: Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik, dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (QS. At-Thalaq [65] : 6)

Dengan demikian keluarga atau orang tua memiliki tanggungjawab untuk melindungi dan memelihara seluruh anggota keluarganya dari segala mara bahaya, dengan cara memberikan perlindungan dan menciptakan rasa aman dalam jiwa seluruh anggota keluarga. Karena hanya dengan jiwa yang terlindungi, dan merasa amanlah anak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang baik dan stabil.<sup>44</sup>

#### b. Sebagai Pendidik

Secara kodrat orang tua berperan dan berfungsi sebagai pendidik, di mana selain memberikan perlindungan dan pemeliharaan kepada anaknya, orang tua juga berkewajiban memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak-anaknya, karena melalui pendidikan ini anak akan memperoleh pengalaman dan dapat mengembangkan diri secara aktif dan optimal. Sebagai pendidik orang tua mewariskan nilai-nilai kepada anak melalui latihan-latihan atau pembiasaan.

Dalam hal ini menurut *Imam Ghazali*, bahwa “melatih anak-anak adalah suatu hal yang penting sekali, karena anak sebagai amanah Allah Swt bagi orang tuanya, anak memiliki hati yang suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat menerima segala yang diukirkan atasnya atau condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya, maka ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajar kebaikan, jadilah ia baik dan bahagia di dunia dan akhirat, sedangkan orang tua serta pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila ia dibiasakan dengan kebiasaan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celakalah ia, sedangkan orang tua dan pemeliharanya akan mendapat beban dosanya. Untuk itu wajiblah wali atau orang tuanya menjaga anak (keluarga) dari perbuatan dosa, dengan mendidik dan mengajarnya

<sup>44</sup>Syafi'ah Sukaimi, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam”, *Marwah*, Vol. XII No. 1, Juni 2013, h. 84

berakhlak baik lagi mulia, menjaga dari teman-teman yang jahat dan tidak boleh membiasakan anak dengan bernikmat-nikmat.<sup>45</sup>

## **2. Peran Keluarga Apabila Menemukan Ada Anggota keluarganya yang Mengalami Ketergantungan Narkoba**

Menurut Wijayanti, berikut ini adalah beberapa hal yang harus diketahui oleh keluarga yang memiliki pecandu narkoba di dalamnya:

### **a. Bernegosiasi dengan pecandu atau secara paksa membawanya ke rehabilitasi narkoba/IPWL**

Ada pecandu yang bersedia secara sukarela mengikuti program pemulihan di rehabilitasi narkoba, namun lebih banyak pecandu yang menolak untuk terisolir di sebuah rehabilitasi. Semakin lama mereka jatuh ke dalam penyalahgunaan narkoba yang terus-menerus, maka akan semakin membahayakan pecandu maupun keluarga itu sendiri.<sup>46</sup>

### **b. Memperbaiki komunikasi dan interaksi dalam keluarga.**

Narkoba dapat menjadi masalah bagi siapapun tanpa memandang latar belakang keluarga, tetapi komunikasi dan interaksi yang buruk dalam suatu keluarga membuat tendensi untuk jatuh dalam penyalahgunaan narkoba menjadi semakin besar. Jika komunikasi terhambat, maka orangtua akan sulit untuk masuk ke dalam kehidupan anaknya, mengawasi apa saja yang dilakukan anaknya, mengawasi apa saja yang dilakukan anaknya, dan akan menciptakan adanya jarak emosional di antara keduanya. Ini membuat anak merasa terasing di rumah atau di keluarganya sendiri dan mencari perasaan nyaman di luar rumah, yaitu teman-teman sebayanya. Masalah akan muncul apabila teman-teman yang merangkulnya adalah teman-teman yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 84-85

<sup>46</sup> Daru Wijayanti, *Revolusi Mental: Stop Penyalahgunaan Narkoba...*, h. 223-224

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 224-225

**c. Tetaplah bersatu sebagai satu keluarga dan tidak terbagi menjadi kubu-kubu yang berseteru.**

Biasanya ketika terdapat seorang pecandu narkoba dalam suatu keluarga, maka akan tercipta kubu-kubu di dalamnya, yaitu kubu yang membela pecandu narkoba dan kubu yang tampil seolah-olah menjadi ‘musuh’ bagi pecandu narkoba. Terpecahnya satu keluarga menjadi dua kubu ini membuat konflik bertambah luas dan hubungan di dalam keluarga menjadi semakin buruk. Semakin kompak suatu keluarga dalam mersepon perilaku pecandu, maka semakin kondusif keadaan dan semakin besar dukungan yang dapat diberikan kepada pecandu untuk melepaskan diri dari jeratan narkoba.<sup>48</sup>

**d. Tetap berpartisipasi dan menyadari bahwa keluarga merupakan salah satu asset utama dalam pemulihan pecandu narkoba.**

Banyak keluarga dari pecandu narkoba yang menyerahkan pecandu ke rehabilitasi narkoba kemudian seolah-olah ‘lepas tangan’ terhadap permasalahan narkoba pecandu tersebut. Karena narkoba merusak berbagai aspek dalam diri pecandu yaitu aspek fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual, maka banyak hal yang harus dipersiapkan oleh seseorang pecandu yang telah menyelesaikan program pemulihan untuk dapat kembali ke lingkungan. Dukungan dari lingkungan, terutama dari keluarga menjadi salah satu sumber kekuatan bagi pecandu untuk dapat meneruskan hidupnya lepas dari narkoba. Keluarga dapat turut serta membangkitkan kembali semangat, kepercayaan diri, dan harapan dalam diri pecandu yang sedang dalam pemulihan.<sup>49</sup>

**e. Tidak putus asa dan cinta yang tulus (*tough love*)**

Berbagai permasalahan pelik yang dihadapi oleh keluarga pecandu narkoba dapat menimbulkan perasaan lelah, depresi, frustrasi atau putus asa. Keluarga harus belajar untuk menunjukkan *tough love* kepada pecandu narkoba dengan mampu untuk bersikap tegas dan tidak ikut terbawa atau terombang-ambing dalam pola yang dibentuk dalam pola yang dibentuk oleh pecandu narkoba. Orangtua yang tidak mampu menunjukkan *tough love* cenderung akan membiarkan dirinya dan kehidupannya ikut menjadi berantakan karena perilaku pecandu. Mereka ikut menjadi pembohong untuk melindungi pecandu

---

<sup>48</sup>*Ibid*, h. 225-226

<sup>49</sup>*Ibid*, h. 226-227



atau tidak dapat mengurus dirinya sendiri karena terlalu menghabiskan waktu mengurus pecandu narkoba. Hal itu akan berdampak semakin buruk baik bagi pecandu narkoba maupun bagi keluarga itu sendiri.<sup>50</sup>

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literature untuk memudahkan penulisan dan memperjelas perbedaan bahasan dan kajian dengan penulisan-penulisan sebelumnya. Setelah penulis mencari beberapa literatur yang berkaitan dengan skripsi ini, beberapa hasil penelitian terdahulu disebutkan diantaranya :

1. Skripsi karya Nurhasanah (2017), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang berjudul “Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian ini adalah Konseling Islam yang ada di Lapas Wanita Kelas II A Bandar Lampung menggunakan tiga tahap yaitu tahap awal, tahap kedua (pertengahan), tahap ketiga (akhir), narapidana dapat mengikuti tahap – tahap konseling dengan baik sehingga narapidana dapat teguh keimanannya, secara khususnya kesehatan jiwa dan mental, dapat mengendalikan diri dan memahami apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT sehingga apabila

---

<sup>50</sup>*Ibid*, h.228

narapida sudah keluar dari lapas mereka tidak lagi menggunakan barang yang diharamkan.<sup>51</sup>

2. Skripsi karya Kiki Alfandi (2011), Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Konseling Keluarga Bagi Pecandu Narkoba Di Pant Sosial Pamardi Putra, Kalasan, Sleman, Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah konseling keluarga yang dilakukan di Pant Sosial Pamardi Putra Yogyakarta meliputi beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi dan kendala dan hambatan konseling keluarga yaitu tidak tersedianya peksos/konselor khusus dalam menangani permasalahan keluarga dan banyaknya orangtua/wali yang tidak menyempatkan hadir dalam setiap acara yang diadakan oleh pihak pant, situasi dan kondisi orang yang tidak mampu dari segi finansial dan berada di luar daerah, orang tua yang memiliki karakter tertentu, faktor pendidikan orangtua dan pengetahuan yang kurang.<sup>52</sup>
3. Skripsi karya Muhammad Fuad Maksu(2015), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap *Craving* Pada Mantan Pengguna Narkoba”. Hasil analisis didapatkan nilai  $r_{xy} = - 0,265 > r_{tabel} = -$

---

<sup>51</sup> Nurhasanah, “Konseling Islam Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung”. (Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017)

<sup>52</sup> Kiki Alfandi, “Konseling Keluarga Bagi Pecandu Narkoba Di Pant Sosial Pamardi Putra, Kalasan, Sleman, Yogyakarta”. (Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011)

1,737 dengan  $p = 0,001$  atau  $p < 0,05$  sehingga  $H_0$  diterima. Berarti ada pengaruh negatif antara dukungan sosial keluarga terhadap *craving* pada mantan pengguna narkoba. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga semakin rendah *craving* dan sebaliknya. Besarnya pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *craving* pada mantan pengguna narkoba dilihat dari koefisien determinasi (*rsquare*) yaitu sebesar 0,070. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan efektif terhadap ketidakmunculan *craving* sebesar 7%, sedangkan sisanya sebesar 93% merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.<sup>53</sup>

Dari penelitian - penelitian di atas maka terdapat perbedaan yang ditulis oleh penulis yaitu variabel, tempat, dan tahun penelitian. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada pembahasan tentang peranan konseling keluarga yang dapat meningkatkan dukungan sosial yang diberikan keluarga pada korban penyalahgunaan narkoba di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung. Sehingga penelitian yang penulis lakukan hasilnya tidak akan sama.

---

<sup>53</sup> Muhammad Fuad Maksum, "Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap *Craving* Pada Mantan Pengguna Narkoba". (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2015)

### BAB III

#### RUMAH REHABILITASI *HOUSE OF SERENITY* LAMPUNG

##### A. Latar Belakang *House of Serenity* Lampung

Penyalahgunaan zat psikoaktif telah menjadi permasalahan global. Sebuah survey yang dilakukan oleh *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) menemukan bahwa pada tahun 2008, sekitar 155 hingga 250 juta orang berusia antara 15 dan 64 tahun telah menggunakan zat psikoaktif secara ilegal (opioida, kanabis, kokain, amfetamin, halusinogen, ekstasi, dll) setidaknya 1 kali. Survey tersebut juga menemukan bahwa 11 hingga 21 juta orang menyuntikkan narkoba pada tahun 2009. Sekitar 18% dari pengguna jarum suntik (penasun) tersebut terinfeksi HIV positif, sementara separuh dari penasun terinfeksi Hepatitis-C.

Jumlah orang yang mengalami gangguan penyalahgunaan zat (GPZ) telah meningkat secara signifikan. Gangguan Penggunaan Zat atau GPZ adalah pengertian umum untuk menjelaskan tentang masalah terkait penggunaan zat, mulai dari penyalahgunaan zat hingga ketergantungan zat dan adiksi. Kategori luas dari gangguan terkait zat juga mencakup subkategori dari gangguan induksi zat, yaitu intoksikasi zat, putus zat, dan gangguan mental induksi zat.<sup>1</sup>

Survey penyalahgunaan narkoba di Indonesia yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia mengenai kerugian sosial dan ekonomi akibat narkoba pada tahun 2008 melaporkan bahwa diperkirakan jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia sebanyak 3,1 hingga 3,6 juta orang atau sekitar 1,99 % dari total seluruh penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut, terdistribusi atas 26% coba pakai, 27% teratur pakai, 40% pecandu bukan suntik, dan 7% pecandu suntik. Kerugian biaya ekonomi dan sosial akibat penyalahgunaan narkoba meningkat menjadi 57 triliun rupiah di tahun 2008 atau meningkat sebesar 37% dibandingkan kerugian di tahun 2004.<sup>2</sup>

Konsekuensi global dari GPZ telah berkembang dan sulit dikendalikan. Konsekuensi tersebut antara lain tingginya angka hepatitis dan TBC, kehilangan produktivitas, cedera hingga kematian akibat kecelakaan berkendara dan kecelakaan lainnya, overdosis yang berakibat kematian, bunuh diri, dan tindak kekerasan. Fakta bahwa sebagian besar penyalahguna narkoba merupakan remaja dan berpendidikan tinggi yang merupakan modal bangsa yang tidak ternilai mengindikasikan bahwa kerugian sosial dan ekonomi yang dialami oleh bangsa Indonesia akibat penyalahgunaan narkoba sebenarnya lebih besar daripada yang ditunjukkan

---

<sup>1</sup> *Profil Lembaga Kesejahteraan Sosial Rumah Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba "House of Serenity"*, dokumentasi pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>2</sup> *Ibid*, dokumentasi pada tanggal 8 Januari 2019

oleh data penelitian. Hal ini menggarisbawahi pentingnya upaya pencegahan dan penanggulangan narkoba sebagai upaya yang mendesak.

Direktur eksekutif UNODC (*United Nations Office on Drugs and Crime*) mengatakan bahwa “ada kondisi keberlanjutan dari kebutuhan tidak terpenuhi yang sangat besar dalam hal pencegahan, terapi, rawatan, dan dukungan bagi masalah NAPZA, terutama di negara berkembang.

Indonesia hingga awal tahun 2016 tercatat baru memiliki 118 Institusi Penerima Wajib Lapori yang terdaftar di Kementerian Sosial. Jumlah tersebut ditambah dengan institusi kesehatan yang menyediakan layanan rehabilitasi pecandu yang terdaftar di Kementerian Kesehatan dan juga lembaga-lembaga rehabilitasi yang dikelola oleh Badan Narkotika Nasional tetaplah hanya dapat mengakomodasi kurang dari 10% kebutuhan nasional akan lembaga rehabilitasi untuk penyalahgunaan narkoba. Wilayah Provinsi Lampung sendiri baru memiliki lima lembaga rehabilitasi IPWL dan satu lembaga rehabilitasi yang terdaftar di Kemenkes. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan lembaga rehabilitasi yang dapat memenuhi standar pelayanan dalam pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba sangatlah besar.<sup>3</sup>

Berdasarkan ini, maka Resti, Dianang dan Krissandy mendirikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Rumah Rehabilitasi “*House Of Serenity*” di jantung Provinsi Lampung yaitu kota Bandar Lampung. Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* menyediakan layanan rehabilitasi penyalahgunaan zat rawat inap, rawat jalan dan pasca rehabilitasi yang bertujuan mempersiapkan korban penyalahgunaan narkoba untuk kembali berfungsi secara adaptif di lingkungan masyarakat. Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* mempunyai Izin Dinas Sosial Provinsi No. 456/528/III.04/B.IV/2016 dan Akta Notaris No. 20 Tanggal 3 Februari 2016 dengan Revisi Akta Nomor 18 Tanggal 2 Juni 2016.<sup>4</sup>

## **B. Tujuan dan Sasaran Rumah Rehabilitasi *House of Serenity***

### **1. Tujuan Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung**

#### **a. Tujuan Umum**

Memfasilitasi residen untuk mengembangkan kondisi biopsikososial dan spiritual yang sehat dan adaptif serta bebas dari penyalahgunaan zat, sehingga dapat menjalankan kehidupan

---

<sup>3</sup> *Ibid*, dokumentasi pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>4</sup> *Ibid*, dokumentasi pada tanggal 8 Januari 2019

mereka di keluarga dan masyarakat dengan pola hidup yang normal, normative dan penuh tanggung jawab dalam kepulihan.

**b. Tujuan Khusus**

- 1) Memberikan pelayanan rehabilitais rawat inap dan rawat jalan pada ODPGZ (Orang Dengan Gangguan Penyalahgunaan Zat) secara paripurna dan komprehensif.
- 2) Terjalinnya kerjasama yang baik dengan Instansi/Lembaga terkait yang menangani penyalahgunaan zat dan masyarakat dalam upaya P4GN.
- 3) Meningkatnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang adiksi dan pemulihannya.
- 4) Tersedianya kelompok dukungan sebaya yang berbasis pendekatan 12 langkah.
- 5) Tersedianya layanan lanjutan (pasca rehab) guna melatih kemandirian.
- 6) Tersedianya layanan dampingan yang professional bagi ODGPZ, keluarga ODGPZ, dan masyarakat.<sup>5</sup>

**2. Sasaran**

**a. Individu yang Menggunakan Narkoba**

Individu yang baik secara sukarela atau didampingi oleh keluarga yang datang untuk mengakses program rehabilitasi.

---

<sup>5</sup> *Ibid*, dokumentasi pada tanggal 8 Januari 2019



## **b. Keluarga**

- 1) Mendorong terwujudnya keluarga harmonis, komunikatif dan tidak kodependen.
- 2) Mendorong keluarga untuk terlibat sepenuhnya dalam upaya dukungan pemulihan anggota keluarga mereka yang ODGPZ.
- 3) Mendorong terwujudnya orang tua sebagai panutan/teladan dan memahami dunia adiksi sehingga dapat menerima dan mendukung anaknya yang menjadi korban dalam penyalahgunaan narkoba.

## **c. Instansi/Lembaga dan Masyarakat**

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang penyalahgunaan NAPZA.
- 2) Mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam melakukan pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan NAPZA.
- 3) Mendorong masyarakat untuk mampu menjadi kapital pemulihan korban penyalahgunaan NAPZA.
- 4) Mendorong masyarakat untuk memahami proses pemulihan, resosialisasi dan pembinaan lanjutan bagi korban penyalahgunaan NAPZA yang telah kembali beraktifitas di tengah masyarakat<sup>6</sup>

## **C. Visi, Misi dan Motto *House of Serenity Lampung***

### **1. Visi**

“Membangun Perilaku Moral dan Jiwa Sehat secara Komprehensif dan paripurna”

---

<sup>6</sup> *Ibid*, dokumentasi pada tanggal 8 Januari 2019

## 2. Misi

- a. Menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi bagi ODPGZ (Orang Dengan Gangguan Penyalahgunaan Zat)
- b. Bekerjasama dan berkoordinasi dengan Instansi/Lembaga terkait yang menangani penyalahgunaan zat.
- c. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penanggulangan masalah penyalahgunaan zat
- d. Menjadi pusat pelatihan dan penelitian tentang pelayanan rehabilitasi korban penyalahgunaan zat
- e. Terwujudnya kondisi biopsikososial dan spiritual residen yang sehat dan adaptif melalui Pelayanan rehabilitasi Penyalahgunaan zat yang komprehensif.<sup>7</sup>

## 3. Motto

“Wujudkan Kedamaian, Keberanian, dan Kebijaksanaan dalam Pemulihan”

### D. Jumlah Residen *House of Serenity* Lampung

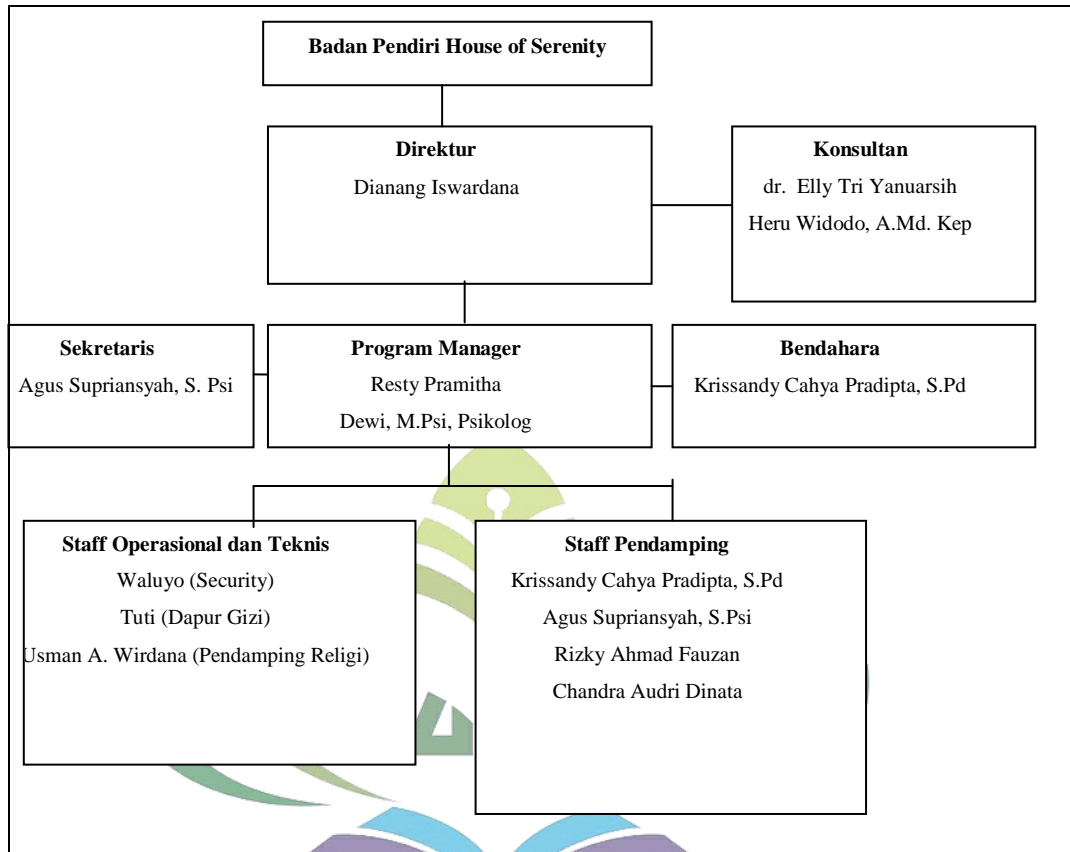
Jumlah residen Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung secara keseluruhan dari tahun 2016 sampai sekarang adalah 75 orang. Data tidak melampirkan jumlah residen secara per tahun dikarenakan terdapat residen yang masuk pada akhir tahun dan selesai rehabilitasi pada tahun berikutnya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Brosur Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung, , dokumentasi pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>8</sup> Agus Supriansyah, konselor *House of Serenity* Lampung, wawancara, pada tanggal 12 Maret 2019

## E. Struktur Kepengurusan Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung



Gambar 2  
Struktur Kepengurusan Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung

## F. Sarana Prasarana dan Sumber Daya Manusia

### 1. Sarana dan Prasana Rumah Rehabilitasi *House of Serenity*

Beberapa fasilitas yang tersedia dalam rangka menunjang program rehabilitasi adalah

#### a. Fasilitas Fisik

- 1) Kantor/Ruang admintrasi
- 2) Ruang Konseling/ Pemeriksaan

- 3) Kamar Tidur (Residensial) dengan Air Conditioner dengan kamar mandi dalam
- 4) Tempat kegiatan utama (main area)/ ruang serbaguna
- 5) Ruan sholat
- 6) Ruang olahraga dengan perlengkapan olah raga sederhana
- 7) Dapur dan Laundry room
- 8) Ruang Makan

**b. Fasilitas Program**

- 1) Pelayanan Rehabilitasi Rawat Inap (Kapasitas maks. 10 orang per periode)
- 2) Pelayanan Rehabilitasi Rawat Jalan (Kapasitas maks. 100 orag per tahun)
- 3) Pelayanan Konseling Adiksi
- 4) Pelayanan Psikoterapi oleh Psikolog
- 5) Pelayanan Penyuluhan dan Informasi (KIE)
- 6) Pelayanan Pendidikan, Pelatihan dan Penelitian
- 7) Pelayanan Resosialisasi/Pasca Rehabilitasi

**2. Sumber Daya Manusia**

Dalam menjalankan program, Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* memiliki beberapa SDM/tenaga professional diantaranya:

Tabel 1  
Tenaga Professional Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung

No	Nama	Jabatan di HOS	Pendi- dikan Terak- hir	Pelatihan terkait adiksi yang pernah diikuti	Ket.
1	<b>Resty Paramitha Dewi, M.Psi, Psikolog</b>	Program Manager/ Psikolog	Magis- ter Profesi Psikologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diklat Konselor Adiksi Nasional Kurikulum 1, 2, 4, dan 7</li> <li>Peserta Simposium Nasional BNN 1</li> </ul>	
2	<b>Dianang Iswardana</b>	Direktur	SMA	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diklat Konselor Adiksi Nasional Kurikulum 1, 2, 3,4, 6,7, dan 8</li> <li>Diklat Program Terapi dan Rehabilitasi Komprehensif bagi Korban</li> </ul>	<i>Recording Person</i>

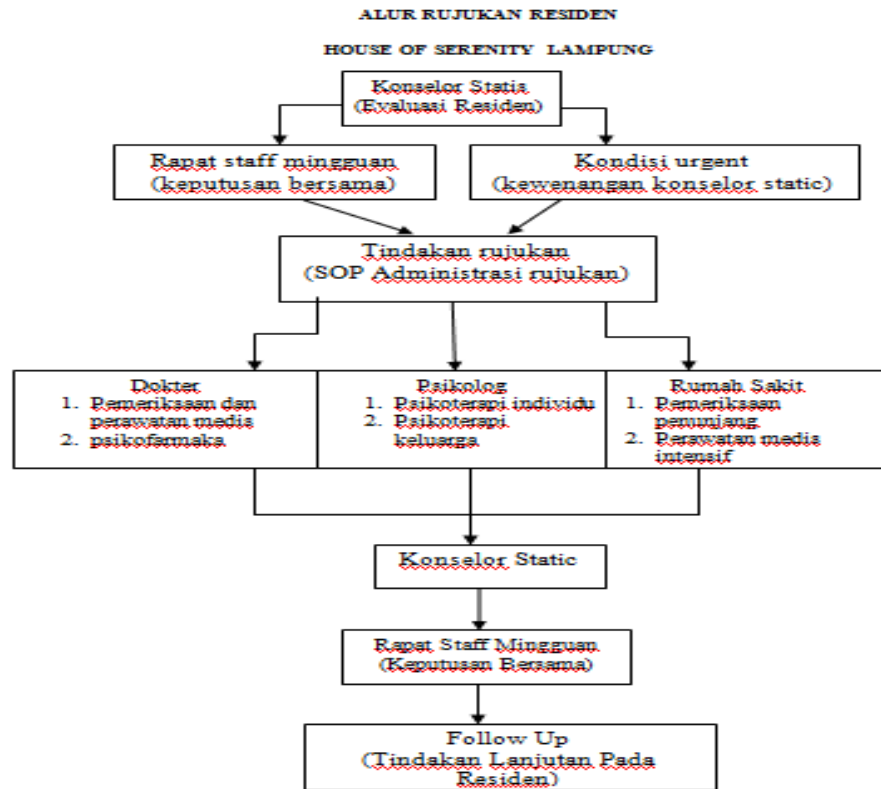
				Penyalahgunaan Narkoba di Layanan One Stop Care (OSC) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Diklat Asesmen Sosial dan Manajemen Rehabilitasi</li> <li>• Diklat MI dan CBT</li> </ul>	
3	<b>Krissandy Cahya Pradipta, S.Pd</b>	Bendahara dan Konselor	S1 Bimbingan dan Konseling Sekolah	Diklat Adiksi Nasional Kurikulum 1,2	
4	<b>Rizky Ahmad Fauzan</b>	Pendamping/ Konselor	SMA	On Job Training di <i>House of Serenity</i>	<i>Recovering Person</i>



5	<b>Agus Suprianysah</b>	Sekretaris dan Konselor	S1 Psikologi	On Job Training di <i>House of Serenity</i>	
6	<b>Chandra Audri Dinata</b>	Pendamping/ Konselor	S1	On Job Training di KAPETA	<i>Recording Person</i>
7	<b>dr. Elly Tri Yanuarsih</b>	Dokter (Konsultan)	Pendidikan Dokter	Belum pernah	
8	<b>Heru Widodo, Amd. Kep</b>	Staff Medis (Konsultan)	D3 Keperawatan	Belum pernah	
9	<b>Waluyo</b>	Security	SMA	Belum pernah	
10	<b>Tuti</b>	Dapur Gizi	SMP	Belum pernah	
11	<b>Usman Ahmad Wardana</b>	Pembimbing Religi	SMA	Belum pernah	

Sumber: Dokumentasi pada tanggal 8 Januari 2019

## G. Alur Rujukan Residen



Gambar 3  
Alur Rujukan Residen

## H. Tahapan Pelayanan

Proses Adminitrasi pendaftaran dan screening yang harus dilayani oleh calon residen adalah

- a. Calon residen menjalankan proses screening yang terdiri dari urine test dan initial assessment dengan instrument asesmen standar di *House of Serenity*.
- b. Orangtua/wali menjalani proses wawancara awal untuk mengetahui data awal yang dibutuhkan untuk menentukan tindakan terhadap calon residen.
- c. Hasil dari proses screening menghasilkan rekomendasi rawatan yang dikomunikasikan kepada calon residen dan orangtua/wali.
- d. Bila calon residen/orang tua wali menyetujui untuk dilakukan rawatan sesuai rekomendasi, maka calon residen dan orang tua wali mengisi formulir pendaftaran, surat permohonan dan surat pernyataan (*informed consent*) kesediaan menjalani program rehabilitasi di *House of Serenity*.<sup>9</sup>

<sup>9</sup>*Ibid*, dokumentasi pada tanggal 8 Januari 2019

## 1. Program Rawat Jalan

Program ini dipilih untuk beberapa kriteria kondisi korban penyalahgunaan zat/narkoba dimana korban penyalahgunaan narkoba setelah dilakukan assesmen, hasilnya menunjukkan ia masih dalam tahap pemakaian rekreasional/situasional, memiliki motivasi yang tinggi untuk pulih, masih dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupan, dan memiliki kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan. Program ini disepakati oleh konselor, dokter, residen, dan keluarga. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam program rawat jalan dengan beberapa pendekatan yang dilakukan adalah:

- a. Konseling adiksi, meliputi
    - 1) Konseling individu
    - 2) Konseling keluarga/pasangan
    - 3) Konseling kelompok
    - 4) Komunikasi informasi edukasi adiksi
  - b. Konseling kognitif.perilaku khususnya untuk pencegahan kekambuhan
  - c. Konseling peningkatan motivasi dengan MI
  - d. Konseling suportif dengan pendekatan 12 langkah
  - e. Terapi peningkatan kesadaran diri (mindfulness) untuk peningkatan kesejahteraan psikologis
  - f. Konseling spiritual dan religi
- Konseling dilakukan minimal 8 kali pertemuan sesuai dengan kondisi residen.<sup>10</sup>

## 2. Program Rawat Inap

Program ini merupakan suatu program rehabilitasi rawat inap bagi para korban penyalahgunaan narkoba, dimana dibentuk suatu komunitas yang positif di lingkungan yang teratur dan terkoordinir dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang perubahan secara fisik dan terutama mental. Program empat pilar yang terdiri dari pendekatan CBT, mindfulness, 12 langkah dan peningkatan kesehatan dan kebugaran diterapkan secara holistic dalam program rawat inap ini. Di dalam komunitas HOS para korban penyalahgunaan narkoba diberikan sistem terapi yang terbangun dan mandiri agar mereka bisa belajar untuk lepas dari ketergantungan terhadap zat adiktif dan juga untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan mereka yang telah diperoleh selama menjadi pemakai aktif. Residen juga dibimbing untuk lebih memahami diri mereka sebagai dasar untuk melakukan perubahan. Pemahaman akan diri sangatlah penting untuk memastikan proses perubahan yang dilakukan tepat sasaran dan efektif, mengingat setiap manusia adalah berbeda-beda (adanya individual differences). Tetapi isi difokuskan untuk membangun suatu pribadi yang dapat kembali hidup di tengah-tengah masyarakat (resosialisasi) dengan mental dan fisik yang sehat agar dapat memudahkan residen beradaptasi

---

<sup>10</sup>*Ibid*, dokumentasi pada tanggal 8 Januari 2019

saat kembali di tengah masyarakat. Dengan demikian para korban dirancang secara holistic mengedepankan konsep peningkatan kesadaran akan tumbuhnya motivasi untuk pemulihan.<sup>11</sup>

**a. Target Program**

- 1) Peningkatan self awareness (kesadaran akan diri)
- 2) Perubahan pola pikir dan perilaku negative yang membahayakan pemulihan
- 3) Peningkatan acceptance (penerimaan) agar mampu menoleransi ketidaknyamanan dan menguraangi reaksi avoidance (penghindaran)
- 4) Peningkatan kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis dan kualitas spiritual terbentuknya mental damai, berani dan bijaksana yang mendukung pemulihan.<sup>12</sup>

**b. Konsep Program**

- 1) Empat pilar (konsep dasar pemulihan berbasis CBT, mindfulness, 12 langkah, dan peningkatan kesehatan dan kebugaran)
- 2) Dorongan/tekanan dari rekan sebaya
- 3) Kekuatan role model
- 4) Penguatan spiritual dan religi

Teknik yang dilakukan untuk melatih keterampilan-keterampilan dari keempat pendekatan dalam Program Empat Pilar di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* dijabarkan dalam alur berikut ini:

---

<sup>11</sup>*Ibid*, dokumentasi pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>12</sup>*Ibid*, dokumentasi pada tanggal 8 Januari 2019

Psikoedukasi → modeling & diskusi → role play & diskusi → reinforcement (penguatan) → tugas dan pembahasan → latihan pengulangan/penerapan dalam aktivitas sehari-hari

Gambar 4  
Alur Program Empat Pilar Rumah Rehabilitasi *House of Serenity*

Penyalahgunaan narkoba pada akhirnya dapat memiliki kekuatan untuk menjalani kepulihan di luar. Program ini dilaksanakan selama minimal 3 bulan.

Tabel 2  
Jadwal Aktivitas Harian Residen Rumah Rehabilitasi *House of Serenity*  
Lampung

Jadwal Aktivitas Harian Senin-Jumat	
Jam	Aktivitas
04.30	Shalat subuh
05.00	Yoga
06.00	Wash up & responsible personal things
07.00	Breakfast, nicotine break
08.00	JFT dan meditasi pagi
09.00	Grup psikoedukasi/step study
10.00	Function & follow up, laundry
11.00	Individual counseling/tv session
12.00	Prepare dan shoalt dhuhur
12.30	Lunch & nicotine break
13.15	Meditasi siang

14.30	Siesta
15.30	Shalat ashar
16.00	Function & follow up
16.30	Recreation & sport
17.00	Wash up
18.00	Prepare & shalat maghrib
18.30	Dinner & nicotine break
19.00	12 step meeting (topic)
19.30	Shalat isya' dan mengaji/kultum
20.00	Grup evaluasi harian & peer group/ psikoedukasi/ step study
21.00	Meditasi malam
21.45	Closing house
22.00	Curfew
<b>Jadwal Aktifitas Harian Sabtu</b>	
<b>Jam</b>	<b>Aktifitas</b>
04.30	Shalat subuh
05.00	Yoga
06.00	Wash up & responsible personal things
07.00	Breakfast, nicotine break
08.00	JFT dan meditasi pagi
09.00	Grup psikoedukasi/step study
10.00	Function & follow up,



11.00	Laundry/tv session
12.00	Prepare dan shoalt dhuhur
12.30	Lunch & nicotine break
13.15	Meditasi siang
14.30	Siesta
15.30	Shalat ashar
16.00	Function & follow up
16.30	Recreation & sport
17.00	Wash up
18.00	Prepare & shalat maghrib
18.30	Dinner & nicotine break
19.00	12 step meeting (topic)
19.30	Shalat isya' dan mengaji
20.15	Saturday night activity (pertemuan 12 langkah & recreation)
22.30	Closing house
23.00	Curfew
<b>Jadwal Aktifitas Harian Minggu</b>	
<b>Jam</b>	<b>Aktifitas</b>
04.30	Subuh prayer → sleep back
07.00	Wash up
08.00	Breakfast, nicotine break
09.00	JFT dan Meditasi Pagi

10.00	Function & Follow up
11.00	Creative session
12.00	Shalat dhuhur
12.30	Lunch & nicotine break
13.15	Mediatsi siang
14.30	Siesta/TV session
15.30	Shalat ashar
16.00	Function & follow up
16.30	Sport
17.00	Wash up
18.00	Prepare & shalat maghrib
18.30	Dinner & nicotine break
19.15	Penguatam religi
20.15	Grup evaluasi mingguan & unjuk bakat
20.15	Tv session
22.30	Closing house
23.00	Curfew

Sumber: Dokumentasi pada tanggal 8 Januari 2019

### 3. Program *Re-entry*

Seorang residen yang telah menyelesaikan program rawat inap namun dinilai belum siap untuk kembali ke keluarga dan masyarakat dapat melanjutkan ke fase berikutnya yaitu fase *re-entry*. Dalam fase ini residen benar-benar dipersiapkan secara matang untuk menyusun masa depan dari langkah-langkah yang harus ditempuh pasca rehabilitasi. Pada tahap ini pemantauan dan evaluasi ditinjau berdasarkan kemampuan dan tanggung

jawab resident setelah selesai mengikuti program dari *House of Serenity*, yang meliputi:

- a. Kemampuan bersosialisasi untuk hidup di masyarakat
- b. Meningkatnya keterampilan vokasional
- c. Meningkatnya kemampuan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah
- d. Peningkatan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya
- e. Penilaian yang menyangkut masalah hukum dan lainnya
- f. Keterampilan interpersonal dan coping terhadap distress
- g. Perencanaan masa depan yang sistematis<sup>13</sup>

Residen yang sudah mencapai fase ini berusaha untuk mampu menjadi *Role Model* bagi residen lain.

- a. Residen dalam fase *re-entry* harus mampu member seminar bagi residen lain (psikoedukasi)
- b. Residen *re-entry* sudah diperbolehkan menerima tamu di *House of Serenity* dengan didampingi oleh staff yang bertugas.
- c. Residen *re-entry* sudah mulai diberikan tanggung jawab untuk hidup secara mandiri namun tetap dengan pengawasan.
- d. Residen *re-entry* dapat sewaktu-waktu dikunjungi keluarga
- e. Residen *re-entry* juga sudah mulai dapat dibimbing untuk berakftifitas dan bersosialisasi di masyarakat
- f. Residen fase *re-entry* disarankan agar banyak melakukan konseling dengan staff/petugas mengenai rencananya di masa depan.
- g. Residen *re-entry* sudah mampu memahami akan bahaya dan tanda akan terjadinya *relapse*.
- h. Residen *re-entry* mampu menyelesaikan permasalahan yang ada baik dalam diri, keluarga atau lingkungan sosialnya
- i. Residen *re-entry* sudah mulai diberikan tanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan hidupnya (handphone, uang saku, kebutuhan dasar) secara bertahap dengan pengawasan.

Program ini dijalankan dalam kurun waktu 30-60 hari sesuai dengan kesiapan residen.<sup>14</sup>

#### 4. Program *After care* (Pasca Rehabilitasi)

Program yang ditujukan untuk *ex-Residen*/ alumni program *House of Serenity* dengan tujuan agar mereka mempunyai lingkungan hidup yang sehat serta kehidupan yang positif. *House of Serenity* lampung memfasilitasi program *after care* dengan menyelesaikan berbagai fasilitas antara lain:

---

<sup>13</sup> *Ibid*, dokumentasi pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>14</sup> *Ibid*, dokumentasi pada tanggal 8 Januari 2019

- a. Group/pertemuan 12 langkah
- b. Program role model dimana residen *after care* dijadwalkan untuk memberikan motivasi dan arahan pada residen yang masih mengikuti rehabilitasi di HOS. Hal ini berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan diri, harga diri, dan kesimpulan interpersonal residen
- c. Visitasi dan evaluasi dari konselor static residen
- d. Koordinasi dengan pihak keluarga untuk kemajuan residen dalam program *after care*
- e. Konseling individu/keluarga lanjutan untuk membantu mempermudah transisi residen kembali masyarakat.<sup>15</sup>

## **I. Pelaksanaan Konseling Keluarga Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung**

### **1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Konseling Keluarga Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung**

Berdasarkan pernyataan dari konselor Agus dan Chandara, pelaksanaan konseling keluarga dilakukan ketika residen sudah memasuki fase kedua dan sudah dapat menerima kunjungan keluarga. Pelaksanaan konseling ini hanya dilakukan di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung dan rumah Program Manager Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung (jarak dari Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung  $\pm$  50 meter). Konselor tidak melakukan kunjungan atau melakukan konseling keluarga di rumah keluarga residen dikarenakan letak rumah keluarga residen yang jauh dari rumah rehabilitasi tersebut. Keluarga yang berkunjung ke Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung untuk menjenguk residen dan melakukan konseling keluarga. Ada juga keluarga yang sengaja dipanggil oleh konselor untuk melakukan konseling keluarga. Setelah residen selesai menjalani rehabilitasi di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung, waktu pelaksanaan konseling keluarga disesuaikan dengan ketersediaan waktu residen dan keluarga residen.<sup>16</sup>

Pernyataan di atas didukung oleh DS, istri dari BB yaitu DS telah mengikuti konseling keluarga 3-4 kali. Beliau pernah dipanggil oleh konselor *House of Serenity* untuk melakukan konseling perihal permasalahan rumah tangga. Setelah BB selesai rehabilitasi dari *House of Serenity*, DS masih sering curhat melalui *handphone* ke siapapun

<sup>15</sup> *Ibid*, dokumentasi pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>16</sup> Agus Supriansyah dan Chandra Audri Dinata, konselor *House of Serenity* Lampung, wawancara, pada tanggal 8 Januari 2019

dan sering main ke *House of Serenity* dan Rumah Program Manager *House of Serenity*.<sup>17</sup>

Penyataan di atas didukung oleh BB, residen yang telah mengikuti konseling keluarga yaitu BB melakukan 4 kali konseling keluarga. BB masih sangat emosi ketika konseling keluarga pertama, sehingga konseling keluarga dilakukan sebulan kemudian.<sup>18</sup>

Penyataan di atas didukung oleh MM, istri dari DR yang telah mengikuti konseling keluarga, yaitu MM sering datang ke Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* untuk melakukan konseling keluarga atau konsultasi dengan Konselor Agus. MM sering menemani DR melakukan *Narcotics Anonymous* pada Rabu Malam Kamis. Ketika MM melakukan konseling keluarga, MM mengantarkan makanan untuk DR.<sup>19</sup>

Penyataan di atas didukung oleh DR, residen yang telah mengikuti konseling keluarga yaitu pada bulan kedua DR sudah dapat melakukan konseling untuk menyelesaikan masalah dengan istri dan keluarga. Konseling keluarga pertama dilakukan bersama orang tua terlebih dahulu. Konseling keluarga kedua dilakukan bersama istri tentang KDRT dan pikiran negatif pada istri. DR melakukan konseling keluarga sebanyak 5 kali dengan orang tua, ayuk kakak, istri, dan orang dari tempat DR bekerja.<sup>20</sup>

Peneliti melihat kegiatan konseling keluarga di Rumah Resti Paramitha Dewi, Program Manager *House of Serenity*. Beliau sedang melakukan konseling dengan istri salah satu residen *House of Serenity* di ruang tamu Rumah Resti.<sup>21</sup>

## **2. Proses dan Tahapan Konseling Keluarga Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung**

Konselor Agus menyatakan bahwa proses dan tahapan konseling keluarga adalah sebagai berikut. Sebelum residen dan keluarga bertemu di konseling keluarga, konselor melakukan assessment data kepada masing-masing residen dan keluarga. Konselor bertanya

---

<sup>17</sup>DS, istri BB, wawancara, pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>18</sup>BB, residen *House of Serenity* Lampung, wawancara, pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>19</sup>MM, Istri DR, wawancara, pada tanggal 13 Februari 2019

<sup>20</sup>DR, residen *House of Serenity* Lampung, wawancara, pada tanggal 13 Februari 2019

<sup>21</sup>*Observasi*, Pada tanggal 6 Januari 2019

keinginan atau hal apa saja yang ingin disampaikan residen kepada keluarga melalui konseling individu terlebih dahulu. Keluarga juga diberi pemahaman dan informasi perkembangan residen terlebih dahulu melalui konseling keluarga. Lalu, konselor mengidentifikasi permasalahan yang akan disampaikan di konseling keluarga. Setelah mereka siap dipertemukan, mereka diadakan konseling keluarga. Konselor mengatur proses berjalannya konseling keluarga agar residen dan keluarga dapat mengungkapkan segala perasaan atau hal yang selama ini dipendam. Konselor mengklarifikasi isu yang telah didapatkan dari residen dan keluarga. Setelah proses konseling keluarga selesai, keluarga dan residen diminta untuk mempertahankan sikap yang telah dilakukan mereka di konseling keluarga. Konseling keluarga merupakan tempat latihan residen dan keluarga untuk menyiapkan rencana residen setelah residen selesai rawat inap di Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung.<sup>22</sup>

Penyataan di atas didukung oleh BB, residen yang telah mengikuti konseling keluarga yaitu BB menceritakan semua yang dirasakannya ke konselornya. Bila BB dan keluarga sudah siap dipertemukan, mereka melakukan konseling keluarga. Sebelum dipertemukan, konselor bertanya dulu segala keinginan BB lalu mengklarifikasi dan memberi pemahaman ke orangtuanya.<sup>23</sup>

Penyataan di atas didukung oleh MM, istri dari DR yang telah mengikuti konseling keluarga yaitu sebelum dipertemukan dengan DR, MM melakukan konseling terlebih dahulu. Setiap hari, MM dikirimkan kegiatan DR selama di *House of Serenity* seperti menyiram bunga melalui grup *whatssapp*. Grup tersebut terdiri dari kakak-kakaknya, orang tua, dan MM. Sebelum bertemu dengan DR, MM diberitahu perkembangan DR dan penyebab DR menyalahgunakan narkoba serta diberi persiapan untuk menemui DR terlebih dahulu.<sup>24</sup>

Penyataan di atas didukung oleh FZ, residen yang telah mengikuti konseling keluarga, yaitu sebelum bertemu dengan keluarga, FZ

---

<sup>22</sup> Agus Supriansyah, wawancara, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>23</sup> BB, residen *House of Serenity* Lampung, wawancara, pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>24</sup> MM, Istri DR, wawancara, pada tanggal 13 Februari 2019



ditanya kemauan dan hal yang mau diungkapkan kepada keluarga terlebih dahulu. Ketika itu, FZ ingin dibawakan masakan ibunya.<sup>25</sup>

Penyataan di atas didukung oleh RT, ayah dari FZ yang telah mengikuti konseling keluarga, yaitu sebelum bertemu dengan FZ, RT diberitahu terlebih dahulu tentang perkembangan yang sedang dialami FZ dan informan mengenai korban penyalagunaan narkoba.<sup>26</sup>

### **3. Pendekatan dan Teknik Konseling Keluarga Rumah Rehabilitasi**

#### ***House of Serenity Lampung***

Konselor Agus menyatakan bahwa konselor Rumah Rehabilitasi *House of Serenity Lampung* terbagi menjadi 2 yaitu konselor berlatar belakang sarjana (psikolog atau bimbingan dan konseling) dan konselor seorang *recovering addict* (mantan pecandu narkoba). Konselor berlatar belakang sarjana berperan dalam konseling keluarga dengan memberikan pemahaman kepada residen dan keluarga menggunakan pendekatan konseling yang dikuasainya seperti pendekatan konseling behaviour, kognitif, psikoanalisa, dan lain-lain sesuai kebutuhan dan kondisi residen dan keluarga. Sedangkan, konselor seorang *recovering addict* berperan sebagai mediator, fasilitator, pendidik, penasihat dan pemimpin berjalannya proses konseling keluarga dengan memberikan pemahaman kepada residen dan keluarga menggunakan pengalamannya selama dia menjadi pecandu narkoba dan menjalani pemulihan serta mencegah kekambuhan narkoba.<sup>27</sup>

Konselor Chandra menambahkan pernyataan tersebut sebagai berikut. Melalui proses konseling, konselor memberikan pemahaman kepada keluarga antara lain: pengertian dan akibat penyalahgunaan narkoba; pemahaman tentang sifat mantan pecandu narkoba; perkembangan residen selama direhabilitasi; cara penanganan keluarga terhadap anggota keluarganya yang menyalahgunakan narkoba baik dari memberikan dukungan menjalani pemulihan dan mendukung hal-hal positif yang dilakukan oleh residen, memberikan perhatian yang lebih kepada residen, cara komunikasi yang efektif, cara mengungkapkan perasaan yang benar, cara mengatur emosi, cara menjauhkan residen

---

<sup>25</sup> FZ, residen Rumah Rehabilitasi *House of Serenity Lampung*, wawancara, pada tanggal 30 Maret 2019

<sup>26</sup> RT, ayah FZ, wawancara, pada tanggal 30 Maret 2019

<sup>27</sup> Agus Supriansyah wawancara, pada tanggal 8 Januari 2019

dari pemicu awal pemakaian narkoba, dan tidak mengungkit keburukan residen yang lakukan dahulu.<sup>28</sup>

Konselor Agus dan Chandra juga menyatakan bahwa cara meningkatkan dukungan sosial keluarga pada konseling keluarga di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung yaitu setiap residen memiliki grup whatsapp keluarga yang dibuat oleh konselor untuk memberikan informasi tentang perkembangan residen selama menjalani rehabilitasi kepada semua anggota keluarga. Grup tersebut merupakan jembatan komunikasi antara konselor, residen, dan anggota keluarga. Keluarga memberikan dukungan motivasi dan memberikan perhatiannya melalui grup whatsapp tersebut. Selain grup tersebut, residen yang telah memasuki fase terminasi diperbolehkan untuk mengikuti program home leave, dimana residen keluar dari tempat rehabilitasi untuk pulang dan menginap di rumahnya untuk menyelesaikan beberapa urusan atau untuk kepentingan membangun komunikasi dengan keluarga. Selain itu juga, residen dapat mengikuti program business pass, dimana residen keluar dari tempat rehabilitasi untuk menyelesaikan urusannya yang hanya memerlukan waktu selama beberapa jam (tidak sampai menginap). Contoh: bisa untuk mengunjungi orangtuanya karena ada suatu situasi atau bisa juga untuk ada keperluan mengurus sesuatu (SKCK, perpanjangan SIM, urus KTP, dan lain-lain). Residen bisa mengikuti program tersebut dikarenakan residen sudah bisa bekerjasama dengan konselor dan sudah bagus perkembangannya. Selain itu juga, program home leave diperuntukkan residen yang rumahnya terletak tidak jauh dengan Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung dan residen yang lama rawat inap.<sup>29</sup>

Penyataan di atas didukung oleh pernyataan DS, istri BB bahwa BB telah melakukan *home leave* di rumahnya 2 kali ketika BB akan selesai rehabilitasi. Ketika BB menjalani program *home leave*, BB memperbaiki hubungan keluarga dengan istri dan adik. BB mengajak keluarga untuk jalan-jalan. Sebelum melakukan hal itu, BB ditanya terlebih dahulu tentang hal yang perlu diperbaiki lalu BB harus menjalankan tugas yang diberikan dari *House of Serenity*. DS melaporkan kegiatan BB kepada konselor selama BB melakukan program *home leave* di rumahnya.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Chandra Audri Dinata, wawancara, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>29</sup> Agus Supriansyah dan Chandra Audri Dinata, wawancara, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>30</sup> DS, istri BB, wawancara pada tanggal 10 Januari 2019

Penyataan di atas didukung oleh pernyataan RT, ayahnya FZ bahwa Konselor menanyai dan mengklarifikasi kegiatan FZ selama FZ melakukan program *home leave* . RT juga mengawasi kegiatannya melalui temannya FZ.<sup>31</sup>

#### **4. Gambaran Keadaan Residen dan Keluarga Residen Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung**

Berdasarkan wawancara dengan Agus, hubungan residen dan keluarga secara garis besar di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung bahwa hubungan residen dan keluarga ketika awal masuk berbagai macam-macam. Pertama, hubungannya terlalu dekat atau kodependensi hingga sampai menangis, contoh: “Kalau dia laper bagaimana bro? Kalau dia sakit bagaimana bro? Nanti saya bawaan setiap hari makanan buat anak saya”. Kedua, hubungan dengan residennya sangat cuek sekali. Ketika konselor menanyakan tentang residen kepada keluarga atau orangtua tidak mengetahui tentang residen dan keluarga atau orangtua tidak mengantarkan residen ke *House of Serenity* melainkan saudaranya. Selama residen dan keluarga melaksanakan konseling keluarga, mereka memperbaiki hubungan dan komunikasi keluarga. Setelah melaksanakannya, dikit demi sedikit, hubungan antara mereka membaik dan harmonis. Hubungan residen dan keluarga sangat jauh perbedaannya ketika di awal masuk dan setelah rehabilitasi.<sup>32</sup>

Pernyataan ini didukung oleh pernyataan Chandra yaitu hubungan residen dan keluarga renggang. Dalam keluarga kurang terjadi komunikasi dan sering permasalahan dalam keluarganya. Ketika sering konseling keluarga, klien sudah berpikir secara sehat dikit demi sedikit, sudah menyadari kesalahannya, sehingga mulai hubungan baik dengan keluarganya dan mulai memaafkan keluarganya. Semakin sering konseling keluarga, hubungannya bagus dan komunikasinya sudah lancar dan residen bisa mengungkapkan ke keluarga<sup>33</sup>

##### **a. BB**

##### **1) Riwayat Penyalahgunaan Narkoba**

Berdasarkan wawancara dengan BB, residen Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung, BB memakai alkohol ketika SD

---

<sup>31</sup> RT, ayah FZ, wawancara pada tanggal 30 Maret 2019

<sup>32</sup> Agus Supriansyah, wawancara, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>33</sup> Chandra Audri Dinata, wawancara, pada tanggal 8 Januari 2019

dikarenakan ayah seorang alkoholik. Ketika ayahnya membawa alkohol ke rumah, dia coba-coba meminumnya. Ketika kelas 1 SMP, dia sudah ketagihan alkohol dan mengenal jenis tanaman ganja, dan memakai pil *destock*, *tamadol*. Ketika SMA, dia memakai *shabu-shabu* dan *inex*. Aktif-aktifnya memakai *shabu-shabu* dan *inex*, ketika kuliah. Sehingga, pikirannya sangat kacau. BB mendapat barang tersebut dari teman pergaulan dan ketika ada *orgen* di kampung. BB tidak menyelesaikan kuliahnya karena jarang masuk kuliah akhirnya dikeluarkan dari universitas. Setiap hari pikirannya kacau, selalu memikirkan cara mendapatkan barang tersebut dan memakainya.<sup>34</sup>

Pada bulan November 2017, BB tertangkap oleh BNN dan direhabilitasi selama 4 bulan di tempat rehabilitasi lain. Ketika BB direhabilitasi, DS sedang hamil satu bulan. Setelah keluar dari tempat rehabilitasi itu, BB masih menggunakan alkohol dan narkoba dikarenakan BB masih mempunyai luka batin dengan keluarganya, terutama pada ayahnya. Pada bulan April 2018, BB digeledah lagi oleh petugas BNN dan memasukkannya ke Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung. BB merasa kecewa dan marah dengan orang tuanya karena BB merasa istrinya sedang hamil besar.<sup>35</sup>

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari istri BB, DS. DS bercerita bahwa ketika pacaran dengan BB, DS curiga dengan BB dan akhirnya menemukan dan melihat bukti narkobanya. Setelah sebulan menikah dengan BB dan sedang hamil, BB direhabilitasi di tempat rehabilitasi lain. Setelah BB selesai menjalani rehabilitasi tersebut, DS melihat BB seperti ciri-ciri orang yang menyalahgunakan narkoba lagi. Ketika DS berbicara dengan menyinggung perasaan BB, BB marah. BB mengamuk, berkata kasar dan manja sekali, masalah kecil menjadi besar.<sup>36</sup>

## 2) Hubungan Residen dan Keluarga

Berdasarkan wawancara dengan BB, BB merupakan anak sulung dari empat bersaudara. BB mempunyai 3 adik, antara lain adik pertama sedang kuliah di Pulau Jawa, adik kedua sedang sekolah di SMP, dan adik yang ketiga masih balita. Dia sudah memiliki istri dan seorang anak. Sebelum BB menjalani rehabilitasi, mereka bertempat tinggal di rumah orang tua BB. Untuk menjauhkan dari pemicu awal penyalahgunaan narkobanya, mereka berpindah tempat tinggal.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> BB, residen *House of Serenity* Lampung, wawancara, pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>35</sup> BB, wawancara, pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>36</sup> DS, istri BB, residen *House of Serenity* Lampung, wawancara, pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>37</sup> BB, wawancara, pada tanggal 10 Januari 2019

Sebelum BB menjalani rehabilitasi di *House of Serenity* Lampung, hubungan orang tua dengan BB buruk. Ayahnya sering memukuli BB sejak kecil dan BB mempunyai luka batin dan dendam kepada ayahnya. BB selalu membantah perkataan orang tua dan melawan orang tua. BB sering pergi keluar rumah sehingga dia menyalahgunakan narkoba. BB jarang pulang ke rumah karena BB merasa tidak betah di rumah. BB sering mengamuk di rumah. BB sering selisih paham dengan orangtuanya. Hubungan inilah yang menyebabkan BB tetap menyalahgunakan narkoba karena belum teratasi di tempat rehabilitasi terdahulu.<sup>38</sup>

Hubungan dengan adik-adiknya kurang baik juga. Adik-adiknya membenci BB karena BB sering mengamuk dengan orangtua dan istrinya dan adiknya pernah dibentak oleh BB. Mereka menyuruh BB pergi dari rumah karena berpikir tidak ada guna BB ada di rumah. Mereka cuek ketika BB sedang menjalankan rehabilitasi. Ketika BB menjalani *home leave* pertama di rumah, adik keduanya tidak menyambut dengan baik kedatangan BB.<sup>39</sup>

Hubungan dengan istri juga kurang harmonis. Sebelum menikah, DS pernah kecewa ketika DS mengetahui BB memakai narkoba lalu berpacaran dengan orang lain. Ketika sudah menikah, BB sering memukul DS. Ketika perasaan BB sedang buruk dan pusing, BB tidak terkendali emosinya. Karena pengaruh narkoba, BB sangat sensitif dan manja, sehingga BB dan DS sering terjadi kesalahpahaman. Masalah kecil menjadi masalah besar. Contoh: Ketika DS telat memasak untuk BB, BB langsung marah-marah.<sup>40</sup>

Hubungan dengan mertua biasa saja tetapi BB merasa kurang percaya diri dan takut terkena stigma dari mertua ketika bertemu dengan mertuanya karena BB merasa kurang bertanggung jawab menjadi suami dan tidak pernah membahagiakan DS. Ibu mertuanya BB memiliki rasa kecewa kepada BB. Ibunya DS masih mengeluarkan stigma kepada BB ketika BB menjalani *home leave* ke rumah sakit menjenguk mertuanya.<sup>41</sup>

Hubungan BB dan keluarga telah membaik sejak BB menjalani *home live* kedua selama 5 hari di rumah. Menurut BB, Ayah BB sudah seperti sahabat BB. Ayah mengajak BB pergi ke pabriknya dan mereka membeli bakso. Hubungan BB dan adik-adiknya juga sudah membaik. Karena pada *home leave* pertama selama 3 hari di rumah, BB memperbaiki hubungan dengan adik keduanya. BB mengajak adiknya

---

<sup>38</sup> BB, wawancara, pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>39</sup> BB dan DS, wawancara, pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>40</sup> BB dan DS, wawancara, pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>41</sup> BB, wawancara, pada tanggal 10 Januari 2019



jalan-jalan dan bercanda, sehingga lama-kelamaan adiknya membaik pada BB. Melalui orang tua, orang tua memberi pengertian ke adik pertamanya bahwa BB telah berubah sekarang. Sehingga, adik-adiknya mau menjenguk BB ketika jengukan terakhir BB di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity*. Hubungan dengan mertua juga membaik. Melalui istrinya, istri memberi pengertian kepada orang tuanya bahwa BB pasti akan berubah. Pasca rehabilitasi, mertua pernah datang ke rumah BB sekarang.<sup>42</sup>

Hubungan dengan istri harmonis. Ketika penulis wawancara dengan BB dan DS, mereka membawa anak ke Rumah Rehabilitasi *House of Serenity*, BB terlihat sayang sekali dengan istri dan anaknya. BB mau menggendong anaknya.<sup>43</sup> BB mau menjalankan pekerjaan rumah ketika DS masih mengurus anaknya. BB lebih sabar menunggu jika DS lambat karena mengurus anaknya. BB juga mau mengasuh anaknya. BB dan DS telah menjalankan kewajiban dan hak sebagai suami-istri dan ayah-ibu untuk anaknya.<sup>44</sup>

## **b. DR**

### **1) Riwayat Penyalahgunaan Narkoba**

Berdasarkan wawancara dengan DR, residen Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung, pada tahun 2014, awal DR menyalahgunakan narkoba jenis *shabu-shabu* karena rayuan dari teman kerjanya dan rasa keingintahuan memakai narkoba. Akibat menyalahgunakan narkoba, DR sering bermasalah dengan urusan keluarga. Bahkan, DR lupa mengenai keluarga. Pikirannya hanya terpusat pada cara mendapatkan narkoba dan menyalahgunakannya. DR juga bermalas-malasan dalam bekerja dan pernah membolos dari pekerjaan.<sup>45</sup>

DR mengaku kepada keluarganya bahwa ia menyalahgunakan narkoba. Pihak pegawai kantor DR bekerja juga telah mengetahui bahwa DR menyalahgunakan narkoba dan menyarankan kepada keluarga agar DR menjalani rehabilitasi. Keluarga mencari informasi tentang tempat rehabilitasi narkoba hingga akhirnya DR menjalani rehabilitasi di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung pada bulan April-Agustus 2018.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> BB dan DS, wawancara, pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>43</sup> Observasi, pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>44</sup> BB dan DS, wawancara, pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>45</sup> DR, residen *House of Serenity* Lampung, wawancara, pada tanggal 13 Februari 2019

<sup>46</sup> DR, wawancara, pada tanggal 13 Februari 2019



Setelah keluar dari program rawat inap *House of Serenity*, DR menyalahgunakan narkoba kembali karena bertemu dengan teman kerjanya yang pakaw. Ketika itu, DR belum pindah ke kota dan akan melaksanakan apel. DR bertemu teman *pakawnya* dulu ketika apel. DR terkena rayuan temannya kembali, tetapi DR segera melapor kepada Konselor Dianang bahwa dia kambuh kembali. Akhirnya DR melakukan proses *clean up* (detoksifikasi zat) selama seminggu di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung. Sekarang, DR berusaha untuk menjaga pemulihannya.<sup>47</sup>

## 2) Hubungan Residen dan Keluarga

Berdasarkan wawancara dengan DR, DR merupakan anak bungsu dari empat bersaudara. Kedua kakak perempuannya sudah menikah dan berbeda tempat tinggal dengan DR. Kakak laki-lakinya bekerja di Pulau Jawa. DR telah memiliki istri tetapi belum mempunyai anak. Sebelum rehabilitasi, DR dan istri tinggal di rumah orang tua DR. Karena di tempat pekerjaannya terdapat teman yang mengajak dia menyalahgunakan narkoba, konselor menyarankan untuk berpindah tempat tinggal dan tempat bekerja. Sehingga, DR dan istri berpindah tempat tinggal dan tempat bekerja.<sup>48</sup>

Karena pengaruh dari narkoba, dia mendapatkan bisikan-bisikan bahwa istri selingkuh, sehingga DR cemburu dan melakukan kekerasan pada istrinya dan selalu mengucapkan ingin bercerai. Hampir setiap hari istrinya dipukul sampai babak belur. DR hampir mau dibawa ke Polsek oleh keluarganya karena melakukan kekerasan dalam rumah tangga.<sup>49</sup>

Berdasarkan wawancara DR dan MM, istri DR, orangtua DR heran dan bingung ketika melihat anaknya selalu melakukan kekerasan kepada istrinya. Orangtuanya selalu berusaha untuk merelai ketika DR melakukan kekerasan pada istrinya. Ibu DR hanya menangis dan bingung harus berbuat apa. Karena kesal, Ayah DR pernah berkata kasar kepada DR. Tetapi, DR tidak pernah dipukul oleh orang tuanya.<sup>50</sup>

DR merupakan seorang yang dimanja oleh orangtuanya. Karena pengaruh narkoba, dia pernah merasa iri kepada kakaknya. Dia merasa dibeda-bedakan oleh kedua orangtuanya. Dia merasa kakaknya lebih diistimewakan daripada dirinya. Contohnya, ketika kakaknya DR pulang kerja selalu dimasakin makanan yang enak. Sedangkan, ketika DR pulang kerja tidak dimasakin makan yang enak. DR juga sering marah ketika tidak diberi uang. DR selalu mengurung diri di kamar dan

---

<sup>47</sup> DR dan MM, *wawancara*, pada tanggal 13 Februari 2019

<sup>48</sup> DR, *wawancara*, pada tanggal 13 Februari 2019

<sup>49</sup> DR, *wawancara*, pada tanggal 13 Februari 2019

<sup>50</sup> DR dan MM, *wawancara*, pada tanggal 13 Februari 2019

bermain judi online sampai larut malam. Dia juga sering menghindar dari keramaian (anti sosial).<sup>51</sup>

MM pernah malu ketika DR menjalani rehabilitasi di Rumah Rehabilitasi House of Serenity. MM mengaku kepada orang lain bahwa dia sedang dinas di luar kota, bukan direhabilitasi. MM berusaha menutupi kalau DR sedang menjalani rehabilitasi.<sup>52</sup>

DR tidak mengikuti program *home leave* dikarenakan letak rumah DR ke Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung jauh, tetapi DR mengikuti program *business pass* yaitu diajak konselor untuk pergi jalan keluar untuk belajar adaptasi pada keramaian.<sup>53</sup>

Pasca rehabilitasi, hubungan DR dan istri sudah membaik dan harmonis. DR telah menyadari bila dia telah memiliki keluarga dan semua yang dilakukannya kepada istri adalah salah. Mereka sudah merasakan arti keluarga. Mereka sudah melaksanakan kewajiban dan hak suami istri. Mereka terkadang masih beradu mulut saja tanpa melakukan kekerasan dalam rumah tangga lagi.<sup>54</sup>

Ketika DR dan orangtuanya melaksanakan konseling keluarga, DR mengkonfirmasi pada orangtuanya tentang apa yang dipikirkan berkaitan orang tua selama ini. Orangtuanya mengkonfirmasi ke DR bahwa itu adalah kesalahpahaman. Sehingga, DR dan orangtuanya saling memaafkan.<sup>55</sup> Begitupula halnya dengan istri DR, MM. Ketika DR dan MM konseling keluarga, DR mengkonfirmasi pada istrinya tentang apa yang dipikirkan berkaitan orang tua selama ini. Istrinya mengkonfirmasi ke DR bahwa itu adalah kesalahpahaman. Sehingga, DR dan istrinya saling memaafkan.<sup>56</sup>

---

<sup>51</sup> DR, wawancara, pada tanggal 13 Februari 2019

<sup>52</sup> MM, Istri DR, wawancara, pada tanggal 13 Februari 2019

<sup>53</sup> DR, wawancara, pada tanggal 13 Februari 2019

<sup>54</sup> DR dan MM, wawancara, pada tanggal 13 Februari 2019

<sup>55</sup> DR, wawancara, pada tanggal 13 Februari 2019

<sup>56</sup> DR dan MM, wawancara, pada tanggal 13 Februari 2019

### **c. FZ**

#### **a) Riwayat Penyalahgunaan Narkoba**

Berdasarkan wawancara dengan FZ, riwayat penyalahgunaan narkoba FZ adalah sebagai berikut. FZ menyalahgunakan narkoba dari kelas 5 SD. Rasa keingintahuan pada FZ terhadap narkoba sangat tinggi. Pertemanan dari lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah yang menyebabkan FZ menyalahgunakan narkoba. Awal pemakaiannya, FZ menemukan titik kenikmatan menyalahgunakan narkoba. Sehingga, FZ melanjutkan penyalahgunaan narkoba sampai ia bekerja. Jenis narkoba yang disalahgunakan FZ adalah alkohol, ganja, dan *shabu-shabu*. FZ mendapatkan narkoba dari hasil menipu orang dan memanfaatkan teman-temannya yang pakaw.<sup>57</sup>

Karena FZ ingin berubah dan jenuh akan kecanduan zat, FZ meminta kepada ayahnya untuk menjalani rehabilitasi dan menceritakan semua keadaan yang dialaminya. Orangtua FZ sangat terkejut atas pengakuan FZ dan ada rasa kecewa tetapi tidak ditampakkan oleh orangtuanya karena bapaknya juga mempunyai rasa bangga kepada FZ karena mau mengakui kesalahannya dan ingin berubah. Sehingga, keluarga membawa FZ untuk rawat jalan di puskesmas terdekat. Tidak ada kemajuan dari FZ dan orangtua berfikir seorang pecandu harus di rawat inap. Akhirnya, FZ menjalani rehabilitasi rawat inap di Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung selama 3 bulan. Ketika itu, yang mengantar FZ ke Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung adalah ayah dan pamannya dan dokter puskesmas yang menangani FZ. Semua anggota keluarga mengetahui bahwa FZ menjalani rehabilitasi penyalahgunaan narkoba.<sup>58</sup>

#### **b) Hubungan Residen dan Keluarga**

Berdasarkan wawancara dengan FZ dan RT, ayahnya FZ, hubungan antara FZ dan keluarganya adalah sebagai berikut. FZ merupakan anak ketiga dari 5 bersaudara. Semua anggota keluarga berada di rumah FZ tetapi kakak pertamanya berada di luar kota. Semua anggota keluarga di rumah FZ adalah pendiam, jarang bermusyawarah dalam hal yang penting. Orangtua FZ memberikan kepercayaan penuh kepada anak-anaknya. FZ dapat mengendalikan emosinya. FZ melampiaskan emosinya ke teman-temannya atau di jalanan, tidak kepada keluarganya. Sehingga, hubungan FZ dan keluarganya selama FZ menyalahgunakan narkoba adalah baik. Akan tetapi, kurang berkomunikasi dalam keluarga. Semua anggota keluarganya sibuk pada kehidupan masing-masing. FZ sering tidak pulang ke rumah dan FZ sering berbohong kepada keluarga bahwa dia menginap di rumah

---

<sup>57</sup> FZ, wawancara, pada tanggal 30 Maret 2019

<sup>58</sup> FZ dan RT, wawancara, pada tanggal 30 Maret 2019

temannya. Padahal itulah waktu FZ untuk mencari atau menyalahgunakan narkoba.<sup>59</sup>

FZ mengikuti program *home leave* pada saat bulan puasa selama 3 hari untuk berbuka puasa dengan keluarga. Lalu, *home leave* kedua, FZ diberikan waktu seminggu pada saat bulan puasa juga. Ia gunakan untuk ikut buka bersama dengan teman-teman SMP yang bukan pakaw. Sisanya, FZ buka bersama dengan keluarganya. Pada saat Hari Idul Fitri, FZ juga diberi waktu untuk pulang. Tujuan *home leave* FZ adalah mempererat hubungan dengan keluarga dan melatih dan mengendalikan sugesti pemakaian dahulu. Karena FZ dahulu, ketika FZ setiap mendengar azan dan ketika takbiran Idul Fitri adalah waktunya FZ menyalahgunakan narkoba.<sup>60</sup>

Ketika Idul Fitri pascarehabilitasi, FZ berkumpul dengan keluarga besar. Hubungan kekeluargaan FZ lebih hangat daripada lebaran sebelumnya.<sup>61</sup>

## **5. Dukungan Sosial Keluarga Residen Pada Residen Rumah**

### **Rehabilitasi House of Serenity Lampung**

Berdasarkan wawancara dengan Konselor Agus, dukungan yang diberikan kepada residen Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung secara garis besar bahwa dukungan yang diberikan keluarga kepada residen pada awal masuk adalah berupa pembiayaan rehabilitasi dan kepedulian keluarga mengantarkan residen ke sini adalah bentuk kasih sayang mereka kepada residen. Dukungan yang diberikan keluarga selama rehabilitasi adalah menanyakan perkembangan residen melalui grup whatsapp keluarga. Grup tersebut menjadi jembatan untuk mereka saling bertanya kabar. Selain itu, dukungan yang diberikan adalah sering menjenguk residen dan melakukan konseling keluarga. Pada kegiatan tersebut, keluarga saling memaafkan, mengungkapkan perasaan yang dialami. Akan terlihat jauh perbedaannya, pemberian dukungan kepada residen dari keluarga yang sering melaksanakan konseling keluarga dengan keluarga yang jarang atau bahkan tidak melaksanakan konseling keluarga.<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup>FZ, wawancara, pada tanggal 30 Maret 2019

<sup>60</sup>FZ, wawancara, pada tanggal 30 Maret 2019

<sup>61</sup>FZ, wawancara, pada tanggal 30 Maret 2019

<sup>62</sup>Agus Supriansyah, wawancara, pada tanggal 8 Januari 2019

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Chandra bahwa pada saat konseling keluarga, keluarga diminta untuk menyemangati dan memberi dukungan dan motivasi untuk pemulihan. Setelah mengikuti konseling keluarga, kebanyakan residen mulai sadar bahwa keluarga sayang dan peduli dengan mereka.”<sup>63</sup>

**a. BB**

Berdasarkan wawancara dengan BB dan DS, istri BB, dukungan yang diberikan keluarga pada BB bahwa ayahnya seperti sahabat sekarang. Ayah telah memahami keadaan BB dan ayah tidak pernah mengeluarkan stigma untuk BB. Ayahnya sering mengirimkan sesuatu ketika keluarga bersilaturahmi ke rumah BB sekarang. Pada home live kedua selama 5 hari, hubungan keluarga sudah membaik. Ibu tidak pernah mengeluarkan stigma lagi. Ayah dan ibu BB lebih memperhatikan dan peduli kepada BB. Keluarga besar juga mendukung pemulihan BB. Kakak sepupu BB memberi motivasi untuk pemulihan dan meyakinkan BB bahwa dia bisa berubah. Ayahnya sangat loyal kepada BB. Sehingga dulu, kelayakan dalam pemberian uang, BB salah artikan untuk membeli narkoba.<sup>64</sup>

DS juga selalu menyemangati BB untuk berubah. DS selalu setia menemani BB dan menjalani kewajiban dan tugas sebagai istri. BB dan DS juga sering silaturahmi ke Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung untuk berbagi cerita dan permasalahan yang dihadapi atau konseling kepada pihak konselor pasca rehabilitasi di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung. DS sangat berantusias untuk mengikuti konseling keluarga dikarenakan banyak manfaat yang didapatkan oleh keluarga antara lain: dapat mengeluarkan semua perasaan dan unek-unek yang sulit diungkapkan dan dapat memahami kemauan suaminya dan dapat menyampaikan kemauannya.<sup>65</sup> Pasca rehabilitasi, BB juga sering menjalani *Narcotics Anonymous* pada hari Rabu malam Kamis.<sup>66</sup>

---

<sup>63</sup> Chandra Audri Dinata, wawancara, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>64</sup> BB, residen *House of Serenity* Lampung, wawancara, pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>65</sup> DS, istri BB, wawancara, pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>66</sup> *Observasi* pada tanggal 13 Februari 2019

DS juga berusaha merubah pikiran orangtua DS bahwa BB telah berubah dan menjadi suami yang bertanggung jawab. Mertuanya BB juga pernah bersilahturahmi ke rumah BB sekarang.<sup>67</sup>

Adik pertama BB sering melakukan *videocall* dengan BB menanyakan kabar BB dan memberi semangat kepada BB. Adik-adiknya merasa kangen dengan BB ketika BB sedang rehabilitasi. Ketika adik pertama BB libur kuliah, dia menjenguk BB. Adik-adiknya telah memaafkan BB. Pasca rehabilitasi, keluarga menjadi sahabat bagi BB. Keluarga lebih menghargai dan peduli serta memberi motivasi untuk pemulihan kepada BB.<sup>68</sup>

#### **b. DR**

Berdasarkan wawancara dengan DR dan MM, istri DR, dukungan yang diberikan keluarga pada DR bahwa keluarga DR selalu menanyakan tentang perkembangan DR dan melihat kegiatan sehari-harinya ketika DR sedang direhabilitasi melalui grup whatsapp yang dibuat oleh konselor *House of Serenity* Lampung. Contoh: DR sedang sholat atau DR sedang menyiram bunga.<sup>69</sup>

Ketika DR pascarehabilitasi, keluarga tidak pernah mengeluarkan stigma kepada DR. Keluarga selalu memberikan semangat untuk pemulihan dan menjaga pemulihan. Keluarga juga sering menjenguk DR dan melakukan konseling keluarga dengan orangtua, mertua, istri, kakak-kakak, bahkan pihak kantor DR bekerja ketika DR masih menjalankan rehabilitasi. Kakak-kakak DR rela meninggalkan pekerjaan dan anak di rumah untuk mengurus dan mengantarkan DR rehabilitasi di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung. Sekarang, keluarga sudah menjadi sahabat DR. Keluarga juga sering berkomunikasi dengan DR. Orangtua lebih menjaga perasaan DR dan lebih empati dan peduli kepada DR.<sup>70</sup>

MM memberi pemahaman kepada orang tuanya (mertua DR) bahwa DR bisa berubah, sehingga mertua DR dapat menerima DR. DR dan MM sering berkunjung ke rumah mertuanya. Mertua DR juga berkata

---

<sup>67</sup> DS, wawancara, pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>68</sup> BB dan DS, wawancara, pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>69</sup> MM, Istri DR, wawancara, pada tanggal 13 Februari 2019

<sup>70</sup> DR dan MM, istri DR, wawancara, pada tanggal 13 Februari 2019



kepada DR bahwa masa lalu biarlah berlalu, jangan melihat ke belakang, dan DR mempunyai masa depan.<sup>71</sup>

Istri selalu memberi motivasi untuk semangat pemulihan dan memberi nasihat untuk selalu beribadah kepada Allah SWT; dan selalu menyemangati untuk mengikuti kegiatan *Narcotics Anonymous* (NA) setiap hari Rabu malam Kamis dan istri menemaninya; dan memberi nasihat kepada DR bahwa walaupun seketat apapun pengawasan dan penjagaan dari istrinya, keluarganya, dan pihak konselor, kalau bukan dari kemauan diri sendiri untuk berubah, DR akan tetap kambuh. Jadi, harus dari kemauan sendiri untuk menjaga pemulihan.<sup>72</sup>

Istri selalu melakukan konseling di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung dan berkomunikasi dengan konselor melalui via handphone tentang perkembangan DR dan permasalahan yang dihadapi. Istri sempat merasa malu karena DR direhabilitasi di *House of Serenity* dan istri terkena isu dari tetangga sekitar, tetapi setelah melakukan konseling keluarga, MM menjadi percaya diri menghadapi persoalan itu.<sup>73</sup> Ketika MM, istri DR wawancara dengan penulis, MM sedang menemani DR untuk kegiatan *Narcotics Anonymous* (NA) dan MM melakukan *sharing* dengan konselor Agus.<sup>74</sup>

Ketika DR sedang rehabilitasi di *House of Serenity* Lampung, istri datang untuk konseling dengan konselor dan membawa makanan untuk DR. Istri DR sangat berantusias melakukan konseling keluarga karena istri ingin DR berubah dan bisa mengungkapkan apa yang bisa dirasakan. Dia juga lebih mempercayai konselor dalam menangani permasalahan yang dihadapinya dan meyakini jika konselor mempunyai solusi pada setiap permasalahan yang dihadapinya.<sup>75</sup>

Setiap waktu, istri selalu menyediakan waktu untuk suami, seperti memasak makanan untuk suami setiap hari kecuali di hari Minggu; selalu menyediakan keperluan suami; dan selalu menemani suami

---

<sup>71</sup> MM, wawancara, pada tanggal 13 Februari 2019

<sup>72</sup> MM, wawancara, pada tanggal 13 Februari 2019

<sup>73</sup> MM, wawancara, pada tanggal 13 Februari 2019

<sup>74</sup> Observasi, pada tanggal 13 Februari 2019

<sup>75</sup> MM, wawancara, pada tanggal 13 Februari 2019



kemana pergi; serta menjaga dan mengawasi kelompok pertemanan DR.<sup>76</sup>

### c. FZ

Berdasarkan wawancara dengan FZ dan RT, ayahnya FZ, dukungan yang diberikan keluarga pada FZ bahwa FZ melakukan 3 kali konseling keluarga. Untuk pertama kali konseling keluarga, FZ menangis kepada ayahnya mengakui kesalahan yang diperbuatnya dan saling bertanya kabar dan saling memaafkan.<sup>77</sup> Hanya bapak RT yang sering mengunjungi FZ ketika rawat inap di rumah rehabilitasi tetapi ibu FZ tidak tega melihat anaknya yang sedang direhabilitasi. Bapak RT senang mengikuti konseling keluarga karena bisa memahami tentang perkembangan FZ dan informasi tentang penanganan korban penyalahgunaan narkoba dan melalui konseling keluarga dapat menyampaikan perasaan dan kemauan yang diinginkan oleh FZ dan keluarga. Apa saja yang didapat dari konselor Sandy berkaitan informasi FZ, bapak RT menyampaikan semuanya ke istrinya. Sehingga orangtua FZ sekarang memahami keadaan FZ.<sup>78</sup>

Pascarehabilitasi, bapak RT tetap memberikan kepercayaan kepada FZ tetapi bapak RT bekerja sama dengan pamannya dan teman dekatnya FZ, pihak konselor rumah rehabilitasi untuk mengawasi FZ agar terhindar dari pemicu awal FZ menyalahgunakan narkoba. Pak RT juga terkadang berkomunikasi melalui *handphone* dengan konselor Sandy dan konselor Dianang. Sekarang, FZ dan keluarganya sering bermusyawarah ketika FZ menghadapi persoalan. FZ meminta pendapat kepada ayahnya seperti halnya mengenai keputusan pekerjaan yang harus diambil oleh FZ. Bapak RT terkadang memberi nasihat kecil kepada FZ ketika sedang santai atau berkumpul saat menonton tv.<sup>79</sup>

## 6. Indikator Keberhasilan dalam Konseling Keluarga

Berdasarkan wawancara dengan konselor Agus dan Chandra, indikator keberhasilan residen dan keluarga residen dalam mengikuti proses konseling keluarga antara lain:

- a. Hubungan antara residen dan keluarga sudah membaik dan harmonis.
- b. Kooperatif antara petugas Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung dan keluarga residen untuk proses pemulihan dan menjaga pemulihan residen.

---

<sup>76</sup>MM, wawancara, pada tanggal 13 Februari 2019

<sup>77</sup>FZ, wawancara, pada tanggal 30 Maret 2019

<sup>78</sup>RT, bapaknya FZ, wawancara, pada tanggal 30 Maret 2019

<sup>79</sup>RT, wawancara, pada tanggal 30 Maret 2019

- c. Ketika jengukan, residen dan keluarga sudah saling menanyakan kabar, sadar diri, bisa mengungkapkan segala perasaan yang telah dipendam selama ini dan bisa saling memaafkan.
- d. Residen dan keluarga sudah mengetahui rencana masa depan yang akan dilaksanakan residen setelah selesai rawat inap di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung.<sup>80</sup>

## 7. Kendala dalam Pelaksanaan Konseling Keluarga

Berdasarkan wawancara dengan Agus dan Chandra, kendala dalam proses pelaksanaan konseling keluarga di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung adalah keluarga tidak bekerjasama dengan baik dengan pihak konselor Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung dikarenakan letak rumah keluarga residen sangat jauh dengan Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung, memerlukan waktu yang lama untuk sampai ke Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung, contoh: Agus mempunyai residen di kelompok statiknya, perjalanan dari rumah keluarga residen ke Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung memakan waktu selama 14 jam; keluarga yang sibuk dengan pekerjaannya; keluarga malu dengan anaknya yang menyalahgunakan narkoba dan sedang direhabilitasi sehingga tidak peduli dengan anaknya; serta orangtua yang menutupi informasi tentang keluarga dan residen atau membantah ketika diberi masukan oleh konselor.<sup>81</sup>

Kendala tersebut diatasi dengan sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman pentingnya bekerjasama antara keluarga dan pihak rehabilitasi bagi pemulihan residen.  
Hal ini seperti yang diungkapkan oleh konselor Agus adalah sebagai berikut.  
“Ini bekal dan kepentingan buat kalian. Karena dia akan kembali kepada kalian bukan selamanya berada disini.” atau “Lebih penting mana masa depan anaknya atau usaha ibu?” atau “Bapak-ibu kalau memang untuk keberatan konseling keluarga, ya kami tidak bertanggung jawab atas hasil anak setelah selesai rehabilitasi. karena tidak adanya kerja sama antara keluarga dengan kami. Harusnya ada kerjasama dengan kami agar hasilnya maksimal.”<sup>82</sup>
- b. Memberikan pemahaman bahwa keluarga sangat berperan penting dalam pemulihan residen.
- c. Bersedia merelakan waktu konselor untuk bertemu keluarga residen.
- d. Komunikasi kepada keluarganya tentang perkembangan anggota keluarganya yang menjadi korban peyalahgunaan narkoba melalui handphone.<sup>83</sup>

<sup>80</sup> Agus Supriansyah dan Chandra Audri Dinata, *wawancara*, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>81</sup> Agus Supriansyah dan Chandra Audri Dinata, *wawancara*, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>82</sup> Agus Supriansyah, *wawancara*, pada tanggal 8 Januari 2019

<sup>83</sup> Agus Supriansyah dan Chandra Audri Dinata, *wawancara*, pada tanggal 8 Januari 2019

## **BAB IV**

### **PERANAN KONSELING KELUARGA DALAM MENINGKATKAN DUKUNGAN SOSIAL KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI RUMAH REHABILITASI *HOUSE OF SERENITY* LAMPUNG**

#### **A. Peranan Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Dukungan Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung**

Setelah penulis menyampaikan tinjauan teoritis yang telah dijelaskan pada bab II dan data-data lapangan pada bab III. Bagian ini menjelaskan hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian dan menganalisis secara mendalam dengan membandingkan tinjauan teoritis.

Terkait dengan judul penulis sebagaimana tersebut di atas, memahami bahwa peranan konseling keluarga adalah tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh konselor, anggota keluarga, klien sesuai tugas masing-masing pada proses konseling keluarga.

Keluarga kurang memahami keadaan anggota keluarganya yang menjadi penyalahgunaan narkoba sehingga keluarga kurang mendukung anggota keluarganya dalam pemulihan dan menjaga pemulihan. Oleh karena itu, keluarga memerlukan bantuan konselor Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung pada pelaksanaan konseling keluarga untuk meningkatkan dukungan sosial kepada anggota keluarganya yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba.

Konselor Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung terbagi menjadi 2 yaitu konselor berlatar belakang sarjana (psikolog atau bimbingan dan konseling) dan konselor seorang *recovering addict* (mantan pecandu narkoba).

Pelaksanaan konseling keluarga dilakukan ketika residen sudah memasuki fase kedua dan sudah dapat menerima kunjungan keluarga. Pelaksanaan konseling ini hanya dilakukan di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung dan rumah Program Manager Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung (jarak dari Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung  $\pm$  50 meter). Konselor tidak melakukan kunjungan atau melakukan konseling keluarga di rumah keluarga residen dikarenakan letak rumah keluarga residen yang jauh dari rumah rehabilitasi tersebut. Keluarga yang berkunjung ke Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung untuk menjenguk residen dan melakukan konseling keluarga. Ada juga keluarga yang sengaja dipanggil oleh konselor untuk melakukan konseling keluarga. Setelah residen selesai menjalani rehabilitasi di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung, waktu pelaksanaan konseling keluarga disesuaikan dengan ketersediaan waktu residen dan keluarga residen.

Peran konselor dalam meningkatkan dukungan sosial pada proses konseling keluarga antara lain:

### **1. Pemimpin (*leader*)**

Konselor memimpin berjalannya konseling keluarga. Sebelum residen dan keluarga bertemu di konseling keluarga, konselor melakukan assessment data kepada masing-masing residen dan keluarga. Konselor bertanya kemauan

atau hal apa saja yang ingin disampaikan residen kepada keluarga melalui konseling individu terlebih dahulu. Keluarga juga diberi pemahaman dan informasi perkembangan residen terlebih dahulu melalui konseling keluarga. Lalu, konselor mengidentifikasi permasalahan yang akan disampaikan di konseling keluarga. Setelah mereka siap dipertemukan, mereka diadakan konseling keluarga. Konselor mengatur proses berjalannya konseling keluarga agar residen dan keluarga dapat mengungkapkan segala perasaan atau hal yang selama ini dipendam. Konselor mengklarifikasi isu yang telah didapatkan dari residen dan keluarga. Setelah proses konseling keluarga selesai, keluarga dan residen diminta untuk mempertahankan sikap yang telah dilakukan mereka di konseling keluarga. Konseling keluarga merupakan tempat latihan residen dan keluarga untuk menyiapkan rencana residen setelah residen selesai rawat inap di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung.

## **2. Edukator / Guru**

Melalui proses konseling keluarga, konselor Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung memberikan pemahaman kepada keluarga antara lain: pengertian dan akibat penyalahgunaan narkoba; pemahaman tentang sifat mantan pecandu narkoba; perkembangan residen selama direhabilitasi; cara penanganan keluarga terhadap anggota keluarganya yang menyalahgunakan narkoba baik dari memberikan dukungan menjalani pemulihan dan mendukung hal-hal positif yang dilakukan oleh residen, memberikan perhatian yang lebih kepada residen, cara komunikasi yang efektif, cara mengungkapkan perasaan yang benar, cara mengatur emosi, cara menjauhkan residen dari

pemicu awal pemakaian narkoba, dan tidak mengungkit keburukan residen yang lakukan dahulu.

### **3. Komunikator**

Konselor bertindak menjembatani jurang komunikasi dan menafsirkan pesan-pesan dari keluarga atau anggota keluarganya yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Contoh: ketika residen mengeluh kepada konselor bahwa keluarga masih mengeluarkan pembicaraan yang menyinggung perasaan residen, sehingga konselor menyampaikan hal tersebut pada keluarga. Selain itu, ketika keluarga dan residen tidak bekerjasama pada proses konseling keluarga, konselor menengahi permasalahan yang sedang terjadi.

### **4. Penasehat Keluarga**

Ketika keluarga enggan melaksanakan konseling keluarga, konselor Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung menasehati dan memberikan pemahaman kepada keluarga bahwa pentingnya bekerjasama antara keluarga dan pihak rehabilitasi bagi pemulihan residen, dan keluarga sangat berperan penting dalam pemulihan residen..

### **5. Fasilitator**

Setiap residen memiliki grup whatsapp keluarga yang dibuat oleh konselor untuk memberikan informasi tentang perkembangan residen selama menjalani rehabilitasi kepada semua anggota keluarga. Grup tersebut merupakan jembatan komunikasi antara konselor, residen, dan anggota

keluarga. Keluarga memberikan dukungan motivasi dan memberikan perhatiannya melalui grup whatsapp tersebut.

Selain itu, residen yang telah memasuki fase terminasi diperbolehkan untuk mengikuti program *home leave*, dimana residen keluar dari tempat rehabilitasi untuk pulang dan menginap di rumahnya untuk menyelesaikan beberapa urusan atau untuk kepentingan membangun komunikasi dengan keluarga. Selain itu juga, residen dapat mengikuti program *business pass*, dimana residen keluar dari tempat rehabilitasi untuk menyelesaikan urusannya yang hanya memerlukan waktu selama beberapa jam (tidak sampai menginap). Contoh: bisa untuk mengunjungi orangtuanya karena ada suatu situasi atau bisa juga untuk ada keperluan mengurus sesuatu (SKCK, perpanjangan SIM, urus KTP, dan lain-lain). Residen bisa mengikuti program tersebut dikarenakan residen sudah bisa bekerjasama dengan konselor dan sudah bagus perkembangannya. Selain itu juga, program *home leave* diperuntukkan residen yang rumahnya terletak tidak jauh dengan Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung dan residen yang lama rawat inap.

Setelah keluarga memahami keadaan residen Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung, peran yang dilakukan oleh keluarga kepada residen Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung antara lain:

- 1. Bernegosiasi dengan pecandu atau secara paksa membawanya ke rehabilitasi narkoba/IPWL**

Keluarga mengantarkan anggota keluarganya yang menjadi korban penyalahgunaan untuk rehabilitasi, baik rehabilitasi rawat jalan atau



rehabilitasi rawat inap. Keluarga juga membiayai dan mengurus kebutuhan anggota keluarganya yang akan rehabilitasi, seperti yang dilakukan oleh keluarga BB, DR dan FZ.

## **2. Memperbaiki komunikasi dan interaksi dalam keluarga**

Hubungan antara residen dan keluarganya membaik. Keluarga lebih sering berkomunikasi dengan residen yaitu menanyakan kabar residen, memutuskan pilihan yang akan diambil dan memberi semangat pada pemulihan narkoba.

## **3. Tetap bersatu sebagai satu keluarga dan tidak terbagi menjadi kubu-kubu yang berseteru**

Semua anggota keluarga bekerjasama anggota keluarganya yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba dalam pemulihan penyalahgunaan narkoba. Semua yang didapatkan pada konseling keluarga, ayah atau istrinya menyampaikan kepada semua anggota keluarganya. Ayah atau istrinya juga membantu residen meyakinkan kepada semua anggota keluarga bahwa residen butuh dukungan dan residen sudah berubah menjadi lebih baik.

## **4. Tetap berpartisipasi dan menyadari bahwa keluarga merupakan salah satu asset utama dalam pemulihan pecandu narkoba**

Semua anggota keluarga menyadari bahwa keluarga harus mendukung dan melalui keluarga, residen dapat pulih dengan totalitas sehingga keluarga harus berpartisipasi dalam pemulihan narkoba residen.

## **5. Tidak putus asa dan cinta yang tulus (*tough love*)**

Keluarga memberikan cinta yang tulus pada anggota keluarganya yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Istri residen setia menemani dan selalu mendukung secara penuh kepada suaminya. Kelurganya seperti sahabatnya. Hubungan antara keluarga dan residen harmonis. Keluarga mulai menerima dan memahami keadaan residen.

### **B. Peningkatan Dukungan Sosial Keluarga pada Korban Penyalahgunaan Narkoba**

Setelah keluarga dan konseli melaksanakan konseling keluarga dengan bantuan konselor, keluarga meningkatkan dukungan kepada anggota keluarga yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba antara lain:

#### **1. Dukungan Emosional**

Keluarga memberikan kepedulian dan kasih sayang yang tulus kepada anggota keluarganya yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Semua anggota keluarga bekerjasama dalam pemulihan dan penjagaan pemulihan narkoba. Keluarga menjadi sahabat bagi korban penyalahgunaan narkoba. Istrinya setia menemani dan melaksanakan kewajiban dan tugas sebagai istri dijalankan dengan sepenuhnya. Keluarga sering melakukan konseling keluarga dan mengunjungi korban penyalahgunaan narkoba ketika sedang rehabilitasi rawat inap di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung. Walaupun sudah selesai rehabilitasi, keluarga tetap bekerjasama dengan konselor untuk menjaga pemulihan narkoba residen. Selain itu, keluarga juga selalu mengawasi pertemanannya.

## **2. Dukungan Penghargaan**

Keluarga menghargai usaha residen untuk berubah menjadi lebih baik dan tidak menyalahgunakan narkoba. Keluarga memberikan dorongan semangat dalam pemulihan dan menjaga pemulihan narkoba. Keluarga juga sudah tidak mengeluarkan perkataan atau perbuatan yang mengyinggung perasaan korban penyalahgunaan narkoba. Selain itu, keluarga bangga kepada anggota keluarganya yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba karena mau mengakui kesalahan yang dia perbuat.

## **3. Dukungan Instrumental**

Istri atau ayah yang telah memahami keadaan korban penyalahgunaan narkoba membantunya bahwa suami atau anaknya sudah berubah dan ingin memperbaiki hubungan yang buruk selama ini kepada anggota keluarga. Contoh: BB ingin memperbaiki hubungan dengan mertua sehingga dibantu bicara oleh istrinya bahwa BB ingin meminta maaf dan ingin berubah.

## **4. Dukungan Informal**

Keluarga memberikan nasihat kepada anggota keluarganya yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Contoh: MM, istri DR selalu memberi motivasi untuk semangat pemulihan dan memberi nasihat untuk selalu beribadah kepada Allah SWT; dan memberi nasihat kepada DR bahwa walaupun seketat apapun pengawasan dan penjagaan dari istrinya, keluarganya, dan pihak konselor, kalau bukan dari kemauan diri sendiri untuk berubah, DR akan tetap kambuh. Jadi, harus dari kemauan sendiri untuk menjaga pemulihan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berpijak pada uraian di atas yang merupakan perpaduan antara hasil kajian teoritis dengan hasil penelitian di lapangan dan juga mengacu pada rumusan masalah skripsi ini, maka kesimpulan yang penulis peroleh adalah sebagai berikut.

1. Konseling keluarga berperan dalam meningkatkan dukungan yang diberikan keluarga kepada anggotanya yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba. Konselor berperan sebagai pemimpin (*leader*), edukator atau guru, komunikator, penasihat keluarga, dan fasilitator dalam meningkatkan dukungan sosial pada pelaksanaan konseling keluarga. Keluarga juga berperan kepada korban penyalahgunaan narkoba antara lain: bernegosiasi dengan pecandu atau secara paksa membawanya ke rehabilitasi narkoba/IPWL, memperbaiki komunikasi dan interaksi dalam keluarga, tetap bersatu sebagai satu keluarga dan tidak terbagi menjadi kubu-kubu yang berseteru, tetap berpartisipasi dan menyadari bahwa keluarga merupakan salah satu asset utama dalam pemulihan pecandu narkoba dan tidak putus asa dan cinta yang tulus (*tough love*).
2. Setelah keluarga dan residen sering melakukan konseling keluarga dengan bantuan konselor, terjadi peningkatan pemberian dukungan dari keluarga berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan

informatif, dan dukungan instrumental kepada korban penyalahgunaan narkoba.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, untuk meningkatkan dukungan sosial kepada korban penyalahgunaan narkoba, maka penulis memberikan rekomendasi antara lain:

### **1. Rekomendasi untuk Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung**

Diharapkan pihak lembaga untuk menambah tenaga staff pendamping atau konselor agar dapat melakukan kunjungan keluarga residen (*home visit*) yang letaknya berada jauh dari Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung.

### **2. Rekomendasi untuk keluarga residen Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung**

Diharapkan keluarga residen harus mengikuti kegiatan konseling keluarga yang telah dijadwalkan oleh pihak staff pendamping atau konselor dan bekerjasama dengan staff pendamping atau konselor agar dapat mengetahui perkembangan dan cara penanganan kepada anggota keluarga yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, Budi Koestoro. 2006. *Strategi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. (Surabaya: Yayasan Kampusina)
- BNN, TIM. 2017. *Narkoba dan Permasalahannya*. (Jakarta: Badan Narkotika Nasional RI)
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama)
- Martono, Lydia Harlina, Satya Joewana. 2005. *Membantu Pemulihan Pecandu Narkoba dan Keluarganya*. (Jakarta :Balai Pustaka)
- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. (Jakarta: Rajawali Pers)
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Partodiharjo, Subagyo. 2013. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. (Jakarta: Erlangga)
- Sangadji, Etta Mamang, Sopiah. 2010. *Metode Penelitian- Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. (Yogyakarta: Andi Offset)
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. (Jakarta: Grasindo)
- Soehartono, Irawan. 1995-2004. *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers)
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. (Bandung: ALFABETA)
- Sunarty, Kustiah, Alimuddin Mahmud. 2016. *Konseling Perkawinan dan Keluarga*. (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar)
- Wahib, Abdul. 2016. *Pelajar Indonesi Anti Narkoba*. (Semarang: Emir)
- Wijayanti, Daru. 2016. *Revolusi Mental Anti Narkoba*. (Yogyakarta: Indoliterasi)
- Willis, Sofyan S. 2015. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. (Bandung: Alfabeta)

Zubaidah, Siti. 2011. *Penyembuhan Korban Narkoba Melalui Terapi dan Rehabilitasi Terpadu*. (Medan: IAIN Press)

Nurhidayati, Nuni dan Duta Nurdibyanandaru, “Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Self Esteem* pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi”. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 03 No. 02, Desember-Agustus 2014

Sukaيمي, Syafi’ah, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam”. *Marwah*, Vol. XII No. 1, Juni 2013

Suradi, Keluarga Sebagai Sumber Dukungan Sosial Bagi Korban Penyalahgunaan Napza, *Sosio Informa*, Vol. III No. 02, Mei – Agustus 2017

“Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung” (On-line), tersedia di <https://hosrehabcenter.wixsite.com/hoslampung/tentang-kami> (21 Juli 2018)





## **LAMPIRAN**



## Lampiran I

### DAFTAR SAMPEL

No.	Nama	Alamat	Status
1	Agus Supriyansyah	Bandar Lampung	Konselor Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung
2	Chandra Audri Dinata	Pesawaran	Konselor Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung
3	BB (nama samaran)	Bandar Lampung	Residen Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung
4	DS (nama samaran)	Bandar Lampung	Istrinya BB
5	DR (nama samaran)	Bandar Lampung	Residen Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung
6	MM (nama samaran)	Bandar Lampung	Istrinya DR
7	FZ (nama samaran)	Bandar Lampung	Residen Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung
8	RT (nama samaran)	Bandar Lampung	Bapaknya FZ

## Lampiran II

### PEDOMAN WAWANCARA

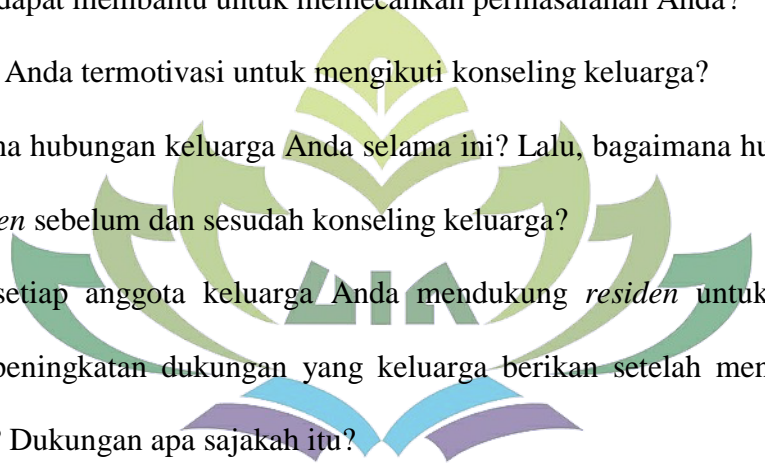
Informan :Konselor

1. Bagaimana pelaksanaan konseling keluarga di Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung? (meliputi: waktu dan tempat, proses dan tahapan, pendekatan dan teknik konseling keluarga)
2. Bagaimana Anda memotivasi keluarga dan *residen* untuk melakukan konseling keluarga?
3. Masalah apa saja yang dikeluhkan *residen* dan keluarga selama proses konseling keluarga?
4. Bagaimana hubungan *residen* dan keluarga ketika awal masuk, selama, dan sesudah mengikuti rehabilitasi di Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung?
5. Dukungan apa yang diberikan keluarga pada *residen* ketika awal masuk, selama, dan sesudah mengikuti rehabilitasi di Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung?
6. Apa yang Anda lakukan untuk meningkatkan dukungan sosial kepada *residen* ketika konseling keluarga?
7. Kendala apa saja yang terjadi pada kegiatan konseling keluarga? Bagaimana Anda menangani kendala tersebut?
8. Indikator apa saja yang membuat *residen* dapat dinyatakan berhasil dalam proses konseling keluarga?

## Lampiran III

### PEDOMAN WAWANCARA

Informan: Anggota Keluarga

1. Bagaimana latar belakang kehidupan keluarga Anda?
  2. Bagaimana perasaan Anda setelah mengetahui salah satu anggota keluarga Anda merupakan korban penyalahgunaan narkoba?
  3. Apakah yang Anda lakukan setelah mengetahui salah satu anggota keluarga Anda merupakan korban penyalahgunaan narkoba?
  4. Apakah Anda yang memasukkan residen ke Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung? Mengapa Anda memasukkannya ke rumah tersebut?
  5. Sudah berapa kali Anda mengikuti konseling keluarga? Kapan sajakah itu?
  6. Apa saja yang Anda ceritakan ketika proses konseling keluarga? Apakah konseling keluarga dapat membantu untuk memecahkan permasalahan Anda?
  7. Mengapa Anda termotivasi untuk mengikuti konseling keluarga?
  8. Bagaimana hubungan keluarga Anda selama ini? Lalu, bagaimana hubungan keluarga dan *residen* sebelum dan sesudah konseling keluarga?
  9. Apakah setiap anggota keluarga Anda mendukung *residen* untuk pulih kembali? Adakah peningkatan dukungan yang keluarga berikan setelah mengikuti konseling keluarga? Dukungan apa sajakah itu?
- 

## Lampiran IV

### PEDOMAN WAWANCARA

Informan : *Residen*

1. Ceritakan asal usul Anda dapat mengenal dan menyalahgunakan narkoba?
2. Bagaimana tindakan keluarga Anda setelah mengetahui Anda menyalahgunakan narkoba?
3. Siapakah yang memasukkan Anda ke Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung? Bagaimana perasaan Anda ketika Anda pertama kali masuk ke Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung?
4. Sudah berapa kali Anda mengikuti konseling keluarga? Kapan sajakah itu?
5. Apa saja yang Anda ceritakan ketika proses konseling keluarga? Bagaimana perasaan Anda setelah mengikuti konseling keluarga?
6. Bagaimana hubungan Anda dan keluarga Anda selama ini? Lalu, bagaimana hubungan Anda dan keluarga sebelum dan sesudah konseling keluarga?
7. Apakah setiap anggota keluarga Anda mendukung Anda untuk pulih kembali? Dukungan apa saja yang diberikan?
8. Apakah ada perubahan dari keluarga kepada Anda setelah mengikuti konseling keluarga?

## **Lampiran V**

### **PEDOMAN OBSERVASI**

1. Mengamati sarana dan prasarana Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung.
2. Mengamati tempat pelaksanaan konseling keluarga di Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung.
3. Mengamati hubungan antara residen dan keluarga residen ketika peneliti melakukan wawancara di Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung.
4. Mengamati dukungan yang diberikan keluarga kepada korban penyalahgunaan narkoba.



## Lampiran XI

### DOKUMENTASI

**Pelaksanaan Konseling Keluarga di Rumah Rehabilitasi House of Serenity Lampung pada tanggal 6 Januari 2019**



## Lampiran XII

**Wawancara dengan Konselor Agus pada tanggal 8 Januari 2019**





**Wawancara dengan Konselor Chandra pada tanggal 8 Januari 2019**



### **Lampiran XIII**

**Wawancara dengan BB, residen dan DS, Istri BB pada tanggal 10 Januari 2019**



#### **Lampiran XIV**

**Wawancara dengan DR, residen dan MM, Istri DR pada tanggal 13 Februari 2019**





## Lampiran XV

Wawancara dengan FZ, residen dan RT, Ayahnya FZ pad atanggal 30 Maret 2019





**RUMAH REHABILITASI KORBAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA  
"HOUSE OF SERENITY"**

Alamat: Jl. PanglimaPolim, Gg. Sawo Raya, No. 59, Segalamider,  
TanjungKarang Barat, Bandar Lampung, Lampung,  
No. Telp. 081220085964 / 0895800044402  
Email: [hosrehabcenter@gmail.com](mailto:hosrehabcenter@gmail.com)  
<https://hosrehabcenter.wixsite.com/hoslampung>

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**

Nomor: 128 / F / LPRAL / HOS / 18... / 2019.

Dengan Hormat,

Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* adalah lembaga kesejahteraan sosial yang menyediakan layanan rehabilitasi narkoba rawat inap dan rawat jalan bekerjasama dengan Kementerian Sosial RI.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dianang Iswardana  
Jabatan : Direktur Rumah Rehabilitasi *House of Serenity*  
Alamat : Jl. Panglima Polim, Gg. Sawo Raya, No. 59, Segalamider, B. Lampung

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Nur Anisa Delafi  
NPM/Universitas : 1541040090/ UIN Raden Intan Lampung  
Alamat : Jl. Bumi Manti Gg. M. Said No. 109, Labuhan Ratu, Bandar Lampung

Adalah benar telah selesai melaksanakan penelitian berjudul: **"Peranan Konseling Keluarga Dalam Meningkatkan Dukungan Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba Di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* Lampung"** sejak tanggal 8 Januari s.d 13 Maret 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 18 April 2019  
IPWL Rumah Rehabilitasi House of Serenity

  
Dianang Iswardana

Direktur